

**KOMUNIKASI EMPATI SEBAGAI DERADIKALISASI AGAMA
(STUDI SEMIOTIKA VIDEO DOKUMENTER BBC NEWS “KONFLIK
AGAMA AMBON”)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Muhammad Yunus

1601026033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Muhammad Yunus

NIM : 1601026033

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ KPI

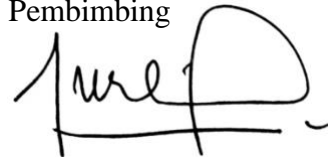
Judul Skripsi : Komunikasi Empati sebagai Deradikalisasi Agama
(Studi Semiotika Video Dokumenter *BBC News* “Konflik Agama Ambon”)

Dengan ini menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2020

Pembimbing



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI
KOMUNIKASI EMPATI SEBAGAI DERADIKALISASI AGAMA
(STUDI SEMIOTIKA VIDEO DOKUMENTER BBC NEWS“KONFLIK AGAMA
AMBON”)

Disusun Oleh :

Muhammad Yunus

1601026033

Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ali Murtadho.M.Pd.

NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Sidang



Dra. Hi. Amelia Rahmi. M.Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji I



Dr. Hi. Siti Sholihati. M.A.

NIP. 19631017 199103 2 001

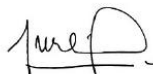
Penguji II



H. M. Alfandi. M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1
003

Mengetahui Pembimbing



Dra. Hi. Amelia Rahmi. M.Pd.

NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan komunikasi

Pada tanggal 22 Januari 2021



Dr. H Ilyas Subena M. Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Komunikasi Empati Sebagai Deradikalisasi Agama (Studi Semiotika Video Dokumenter BBC News “Konflik Agama Ambon) ”** merupakan hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar kesarjanaan pada perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Desember 2020

Tanda tangan



Muhammad Yunus

NIM: 1601026033

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan hidayah dan rahmat kepada setiap hambanya. Solawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada beliau nabi agung, Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhir nanti.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “Komunikasi Empati sebagai Deradikalisasi Agama (Studi Semiotika Video Dokumenter *BBC News* “Konflik Agama Ambon”)” tidak terlepas dari banyaknya bantuan yang diberikan. Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan dan bantuan oleh semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala bentuk bantuannya, penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. H. M. Alfandi, M. Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd, selaku dosen pembimbing dan wali dosen, yang selalu bersedia untuk meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan pengarahan dalam proses bimbingan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membimbing dan mengajarkan ilmunya selama di bangku perkuliahan.

Semarang, 20 Desember 2020



MUHAMMAD YUNUS

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah SWT *alhamdulillah*, peneliti mempersembahkan karya tulis skripsi ini kepada orang-orang yang telah dan selalu mendoakan, memotivasi, dan mendampingi peneliti, yaitu:

1. Orang tua penulis, yaitu Alm bapak H. Abu bakar dan Ibu Hj. Taeba yang telah membesarkan, mendidik, memberikan penuh sayang dan telah Meridho dan mendoakan penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik.
2. Kakakku Rahmawati, Rahmi Abubakar, Dg Ramma dan adik saya Rahmaniar yang telah menyemangati dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Dosen-dosen yang selalu membantu dan sabar dalam menghadapi saya, Ibu Amelia Rahmi, Ibu Nadiatus Salamah, Ibu Nilnan Ni'mah dan Pak Alfandi
4. Teman-teman saya telah berkontribusi mendukung penulis, Hepi Rahmawati, Ifta Awalia Mufridah, Mutmainnah, Yuni Kurniawati, Siti Nur Azizah, Aini, dan cuneng.
5. Teman-teman KPI A 2016, WTV 2016, Cakra Indie Movie, dan kawan KKN Sampangan.
6. Orang-orang yang membantu penulis selama penulis mengerjakan skripsi ini, Ronald dan Iskandar yang telah membuka pemikiran penulis bahwa begitu pentingnya komunikasi.

MOTTO

Ilmu tanpa Agama adalah buta, dan Agama tanpa Ilmu adalah runtuh.

Albert Einstein.

ABSTRAK

MUHAMMAD YUNUS :1601026033 :Komunikasi Empati sebagai Deradikalisasi Agama (Studi Semiotika video dokumenter BBC *News* “Konflik Agama Ambon”).

Dakwah melalui media film atau video dinilai masih penting untuk menanamkan nilai pendidikan multikultural dan toleransi, termasuk untuk kalangan anak-anak dan remaja sebagai upaya menangkal paham agama dengan aksi teror dan kekerasan. Salah satu program acara video dokumenter BBC *news* “konflik agama Ambon” yang bermuatan nilai multikulutral dan toleransi antar umat beragama. Dengan latar belakang korban mantan anak tentara dari konflik agama Ambon, memperlihatkan pentingnya komunikasi yang empati dan efektif sebagai proses reintegrasi dan pemulihan untuk menghindari konflik individu setelah konflik. Sehingga membangun kembali *stereotype* di masyarakat terhadap nilai persatuan dengan penanaman nilai ukhuwuh islamiyah wujud deradikalisasi terhadap aksi ekstrem dalam membela agama.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika *The Code of Television* milik John Fiske dengan tiga tahapan penelitian yaitu level realitas, kedua level representasi dan level ideologi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Melalui hasil penelitian menunjukkan adanya representasi komunikasi sebagai deradikalisasi agama dalam video dokumenter BBC *news* “konflik agama Ambon” yang dilihat dari tiga level yang dikemukakan John Fiske. Pada level realitas, Komunikasi empati dilihat dari aspek penampilan, cara berbicara, perilaku, ekspresi dan lingkungan. Pada level representasi, kode konvensional yang menggambarkan komunikasi empati sebagai deradikalisasi tercermin melalui aspek kamera, pencahayaan, musik dan suara. Melalui realitas dan representasi dapat disimpulkan bahwa Melalui realitas dan representasi dapat disimpulkan bahwa tayangan dokumenter sebagai proses deradikalisasi menerapkan prinsip *Triangle of Deradicalization* yaitu proses deradikalisasi dimulai langsung dari elemen hingga pada akar radikalisme, deradikalisasi pencegahan (*preventive deradicalization*) dan pemeliharaan (*preservative deradicalization*) yaitu menanamkan nilai pendidikan multikultural, re-edukasi, kampanye *ukhuwwah islāmiyyah* dan anti radikalisme. Level ideologi yang dapat disimpulkan, Pancasila menjadi strategi ideologi yang tepat untuk mewujudkan reintegrasi yang terarah dengan menempatkan komunikasi empati sebagai kemampuan yang dibangun terhadap individu.

Kata Kunci: Komunikasi Empati, Deradikalisasi, Konflik Agama Ambon.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	14
2. Definisi Konseptual	14
3. Sumber Data	14
4. Metode Analisis Data	15
G. Sistematika penulisan	17

BAB II : KOMUNIKASI EMPATI, KOMUNIKASI ISLAM, VIDEO DOKUMENTER

A. KOMUNIKASI EMPATI	19
----------------------------	----

1. Komunikasi	19
2. Empati	19
3. Komunikasi Empati	22
B. KOMUNIKASI ISLAM	25
C. Deradikalisasi Agama	27
D. Video Dokumenter	30
BAB III : PROGRAM FILM DOKUMENTER BBC NEWS KONFLIK AGAMA AMBON	38
A. Penggambaran Film Dokumenter BBC News Konflik Agama Ambon	34
B. Profil <i>BBC News</i>	37
C. Video Dokumenter Konflik Agama Ambon	40
BAB IV : ANALISIS SIMBOL KOMUNIKASI EMPATIK PADA TAYANGAN VIDEO DOKUMENTER BBC NEWS “KONFLIK AGAMA AMBON”	55
1. Level Realitas	56
2. Level Representasi	56
3. Level Ideologi	81
BAB V: PENUTUP	85
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 visual dokumenter BBC *news*.

Tabel 2 level realitas dan level representasi dokumenter BBC *news*.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 logo BBC *news*

Gambar 2.1 gambaran saat kerusuhan Ambon

Gambar 2.2 tanda visual Ronald sedang beribadat

Gambar 2.3 tanda visual Iskandar terharu menceritakan saat membunuh
lawan

Gambar 2.4 Iskandar melihat bekas reruntuhan akibat konflik.

Gambar 2.5 Ronald mengunjung lokasi saat membunuh lawan.

Gambar 2.6 Ronald keliling dan mengingat masa lampau.

Gambar 2.7 Ronald menceritakan kekecewaannya karena konflik.

Gambar 2.8 Ronald sebagai simbol lintas damai Young Ambassador.

Gambar 2.9 dua mantan anak perang dipertemukan dalam festival
perdamaian.

Gambar 2.10 kertas dibakar atas tujuan menghapus semua dendam dan
amarah.

Gambar 2.11 kertas dibakar atas tujuan menghapus semua dendam dan
amarah.

Gambar 2.12 Ronald melihat ke laut lepas.

Gambar 2.13 Ronald dan Iskandar berjabat tangan.

Gambar 2.14 Ronald bersama pemuda muslim.

Gambar 3.1 gambaran saat kerusuhan Ambon

Gambar 3.2 tanda visual Ronald sedang beribadat

Gambar 3.3 tanda visual Iskandar terharu menceritakan saat membunuh
lawan

Gambar 3.4 Iskandar melihat bekas reruntuhan akibat konflik.

Gambar 3.5 Ronald mengunjungi lokasi saat membunuh lawan.

Gambar 3.6 Ronald keliling dan mengingat masa lampau.

Gambar 3.7 Ronald menceritakan kekecewaannya karena konflik.

Gambar 3.8 Ronald sebagai simbol lintas damai Young Ambassador.

Gambar 3.9 dua mantan anak perang dipertemukan dalam festival
perdamaian.

Gambar 3.10 kertas dibakar atas tujuan menghapus semua dendam.

Gambar 3.11 kertas dibakar atas tujuan menghapus semua dendam.

Gambar 3.12 Ronald melihat kelaut lepas.

Gambar 3.13 Ronald dan Iskandar berjabat tangan.

Gambar 3.13 Ronald bersama pemudi muslim.

Gambar 4.0 gambaran saat kerusuhan Ambon

Gambar 4.1 tanda visual Ronald sedang beribadat

Gambar 4.2 tanda visual Iskandar terharu menceritakan saat membunuh.

Gambar 4.3 Iskandar melihat bekas reruntuhan akibat konflik.

Gambar 4.4 Ronald mengunjungi lokasi saat membunuh lawan.

Gambar 4.5 Ronald keliling dan mengingat masa lampau.

Gambar 4.6 Ronald menceritakan kekecewaannya karena konflik.

Gambar 4.7 Ronald sebagai simbol lintas damai Young Ambassador.

Gambar 4.8 dua mantan anak perang dipertemukan festival perdamaian.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia bukan hanya dihadapkan terhadap pluralitas budaya, melainkan juga dengan pluralitas agama. Hal ini mempengaruhi kepada individu dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan orang lain yang juga mengusung budaya dan keyakinan agama yang dianutnya. Indonesia sebagai bangsa yang plural memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini merupakan bentuk pengakuan akan sebuah kenyataan sosial antropologis penduduk negeri ini yang multi-etnik, multi-budaya, dan multi-agama. Bhinneka Tunggal Ika juga berarti atas pengakuan terhadap kenyataan sosial historis bahwa rakyat Indonesia sejak lama telah berinteraksi secara rukun dan harmonis. Rakyat negeri ini dipersatukan dalam satu ikatan batin yang timbul dari faktor-faktor politik dan keagamaan. Persamaan akan nasib rakyat Indonesia selama masa penjajahan Belanda dan Jepang melahirkan semangat persatuan dalam upaya meraih kemerdekaan (Hadi, 2008: 140).

Sayangnya gambaran indah kehidupan yang rukun dan harmonis itu ternoda dari serangkaian tragedi kemanusiaan yang kerap terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia. Sejak awal Reformasi telah banyak dijumpai terjadinya peristiwa kerusuhan dan penjarahan di Jakarta. Setelah itu muncul konflik sosial berdarah yang telah memakan korban jiwa dalam jumlah yang besar. Konflik-konflik sosial yang bermotif SARA terjadi di Ambon dan Halmahera Utara, Poso, hingga Sambas (Kalimantan Barat) dan Sampit (Kalimantan Tengah) (Hakim, 2014: 111).

Keragaman agama dalam suatu wilayah akan membuat masyarakat dapat memahami dan menumbuhkan kerukunan terhadap agama lain. tetapi dalam realitas ternyata keragaman agama akan menimbulkan dilema tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberagaman memberikan kontribusi positif dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebaliknya keragaman agama dapat berpotensi sebagai sumber akan konflik yang bisa terjadi kapan saja. Konflik terjadi dan terkadang konflik disebabkan akan adanya *truth claim* (klaim kebenaran). Pada kenyataannya konflik paling

banyak terjadi banyak dipicu oleh unsur-unsur yang tidak sama sekali berkaitan dengan ajaran agama mana pun. Konflik yang sesungguhnya banyak dipicu dari persoalan terhadap ekonomi, sosial dan politik yang selanjutnya di perbesar menjadi konflik Agama (Tim Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2011: 76-77).

Ambon merupakan salah satu daerah di Indonesia yang pernah dan kerap mengalami konflik. Konflik sosial menjadi perpecahan besar yang terjadi di Ambon pada tahun 1999 dilatarbelakangi permasalahan yang sepele oleh dua agama yang mendiami daerah ini. Terjadinya konflik agama menimbulkan perubahan sosial yang terwujud pada hubungan sosial berbasis agama. Bahkan terus berlanjut dalam tingkat satuan wilayah yang lebih kecil, seperti pada tingkat kelurahan dan tingkat desa. Tingkat desa dan kelurahan dalam suatu Kecamatan yang sama, dapat ditemukan dengan mudah apa yang disebut "kampung Islam dan kampung Kristen". Warga asli Ambon pasca konflik cenderung bermukim pada lingkup sosial sesama umat seagama. Selain pemukiman, pasca konflik menimbulkan pemisahan pasar-pasar, institusi pemerintahan dan bank-bank baik pemerintah maupun swasta. Dalam bidang pendidikan adanya pemisahan tempat pendidikan yaitu sekolah, dimana masing-masing kelompok bersekolah pada wilayah masing-masing agama dengan menciptakan Sekolah Alternatif.

Ambon sebelum terjadinya sebuah konflik sosial pada tahun 1999, penataan kota yang rapi, dengan lingkungan yang bersih sehingga mendapat julukan manis, yang artinya manis atau indah. Karena itu, Ambon dalam beberapa waktu berhasil mendapat penghargaan Adipura. Masalah sosial kota-kota besar seperti tuna wisma, kaki lima, pengamen-pengemis, sampah dan tindakan kriminal jarang dijumpai di Ambon. Penduduk kota Ambon terdiri atas beragam ras, bangsa, dan etnik. Orang Arab dan China bersama etnis Bugis, Buton, dan Makassar memegang peran penting dalam perekonomian kota dan daerah. Sementara masyarakat Maluku yang terdiri atas beragam etnik cenderung terpinggirkan.

Penduduk asli kota Ambon dalam sejarah perkembangannya belum mencapai kemajuan yang berarti dalam kehidupan sosial ekonomi, tetapi para

pendatang yang terdiri dari suku luar kota Ambon seperti Buton, Bugis, Makassar, Jawa dan Sumatra Barat karena kegigihannya dalam mendapatkan kemajuan yang pesat. Karena itu mereka lebih berkembang sebagai pemilik uang yang cenderung dapat membeli tanah untuk perumahan dan sebagainya yang sebagian besar di daerah yang bertetangga dengan pemukiman Kristen bahkan di tengah-tengah pemukiman Kristen. Hal ini merupakan kesalahan besar sebab karena kurang memahami konflik yang terselubung antara masyarakat yang beragama Islam dan Kristen. Pertumbuhan ini menimbulkan kebencian terhadap pihak Kristen yang merasa tanah peninggalan nenek moyang mereka telah diperkosa oleh pendatang, mereka merasa kehilangan warisan, diperparah lagi dengan berdirinya suatu Masjid di pemukiman baru yang berdekatan dengan Gereja.

Kota Ambon memiliki perbedaan signifikan dengan daerah-daerah lain di Indonesia karena penduduknya hampir mendominasi. Melalui badan pusat statistik kota Ambon tahun 2020 sebanyak 49,73% warganya memeluk agama Kristen Protestan, 44,22% memeluk agama Islam, 6,04 % Katolik, 0,12% Hindu dan Budha. Dari data Kementerian Agama tahun 2018 jumlah penduduk dari kota Ambon yang beragama Islam sekitar 195.717 orang sementara masyarakat yang beragama Kristen Protestan 173.075 dan Kristen Katolik 22.123 orang. Sisanya sekitar 500 orang beragama Hindu dan Budha (BPS Ambon, 2020: 201)

Pemeluk agama Islam umumnya adalah cenderung masyarakat pendatang, yaitu orang-orang Arab serta etnik lainnya. Walaupun ada banyak orang-orang Ambon dan Maluku yang memeluk agama Islam. Selain berperan penting dalam perekonomian agar dapat bertahan hidup di daerah ini, para pendatang khususnya etnik Bugis, Buton, dan Makassar juga banyak dijumpai bekerja pada sektor-sektor informal yang cenderung dihindari penduduk asli. Hingga muncul satu kesan, perekonomian Ambon dan Maluku dikuasai pendatang dan pemeluk agama Islam.

Pasca konflik di Ambon juga muncul berbagai macam perubahan salah satunya adalah fundamentalisme dalam masyarakat terhadap kesadaran untuk kembali menguatkan identitas dan keyakinan agama dengan mengkonsolidasi

mesjid dan gereja sebagai pusat dakwah/misi. Kasus ini begitu kuat terjadi pada agama Islam, yaitu eks laskar jihad dari luar Ambon yang sudah menetap di Ambon, karena perkawinan atau bisnis yang kemudian mendidik umat untuk menjadi lebih konservatif. Ditambah dengan munculnya berbagai macam aliran yang konservatif di kalangan Kristen. Hal tersebut menimbulkan terjadinya stigmatisasi terorisme dan radikalisme terhadap kaum Muslim dan kaum Kristen. Fenomena fundamentalisme tersebut sangat mengkhawatirkan karena akan menumbuhkan kebencian dan menghancurkan keharmonisan yang dibangun pasca konflik.

Fenomena radikalisme agama menjadi hal yang perlu dituntaskan di Indonesia. Konflik yang mengatasnamakan agama kerap terjadi dengan latar belakang yang berbeda-beda. Fundamentalisme agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama oleh media massa semakin tampak garang ketika muncul berbagai peristiwa teror pemboman di tanah air. Setidaknya telah terjadi lebih dari 20 kali peristiwa pemboman sejak tahun 2000 sampai sekarang. Berbagai fenomena radikalisme atau kekerasan tersebut, tentu tidak muncul dengan sendirinya. Radikalisme merupakan suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat *revolusioner* dengan menjungkirbalikkan paham dan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dengan aksi-aksi yang ekstrem. (Munip, 2012:10)

Fenomena radikalisme agama tersebut banyak dimanfaatkan oknum dengan kepentingan pribadi atau kelompok yang membuat isu agama yang akhirnya menjadi sebuah topik dalam memunculkan konflik masyarakat. Kelompok-kelompok agama dalam satu wilayah masyarakat rentan terjadi konflik akibat paham radikalisme agama. Agama menjadi salah satu pemicu konflik dalam masyarakat. Sebagai upaya dalam memerangi radikalisme adalah dengan deradikalisasi agama. Tujuan dari deradikalisasi adalah dengan menumbuhkan sikap toleransi terhadap umat beragama dan menumbuhkan keharmonisan. Pendekatan yang paling mendasar untuk menumbuhkan toleransi adalah dengan komunikasi empati. Empati dibangun untuk dapat memahami mendalam konteks permasalahan yang terjadi sebenarnya. Sebagai upaya mengurangi konflik masyarakat, maka media berperan penting dalam

menghalangi pemikiran yang salah dan menjelaskan yang benar. Upaya membangun pondasi dalam masyarakat akan pentingnya komunikasi empati sebagai upaya menghalangi pemikiran dan perasaan yang akan membuat konflik.

Komunikasi empati menjadi sebuah simbol dan etika dalam komunikasi. Dengan mengedepankan proses yang baik seperti dalam Islam mengajarkan bahwa manusia dalam berkomunikasi untuk selalu berlaku bijak dalam berkomunikasi, seseorang harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Tetapi kenyataannya empati banyak disampingkan oleh individu dalam berkomunikasi.

Individu dalam rangka membangun empati pada masyarakat kita perlu memahami kedua kemampuan tersebut yaitu kemampuan saling mempercayai dan kemampuan empati dalam komunikasi. Empati adalah kunci membina kepercayaan dalam masyarakat. Komunikasi empati menjadi kemampuan penting yang harus dibangun masyarakat sebagai upaya mendalami dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi sehingga memperdalam konteks yang sedang terjadi hingga pesan tepat sasaran dan kemampuan individu dalam merefleksikan pesan komunikasi agar tidak terjadi kegagalan dalam komunikasi.

Minimnya komunikasi empati merupakan akar dari kegagalan komunikasi yang terjalin pada masyarakat. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi banyak diakibatkan karena komunikasi tidak efektif yang berakibat fatal, baik secara individual maupun sosial. Kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghalangi toleransi, dan merintangi pelaksanaan norma-norma sosial dalam masyarakat. Salah satu pilihan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan komunikasi efektif yaitu dengan melangsungkan yang disebut komunikasi empati. Empati dilandasi akan kesadaran untuk memahami pesan dengan penuh perasaan dan perhatian terhadap komunikan atau siapa pun kawan yang diajak bicara (Ibrahim, 2004:xxv).

Komunikasi empati merupakan upaya mengurangi bias informasi ketika dihadapkan dengan peristiwa konflik pada masyarakat. Komunikasi empati

dapat dikelola dengan beragam sehingga individu dapat menempatkan dan memahami mendalam terhadap sebuah peristiwa. Salah satu cara adalah dengan membangun karya film dokumenter dengan topik konflik Agama Ambon. Latar belakang bekas reruntuhan yang disebabkan konflik besar antar dua agama yang mendiami daerah tersebut, dokumenter ini memperlihatkan bagaimana menyedihkan, tragis, depresi dan beratnya kehidupan masyarakat yang harus ditanggung pada saat konflik yang terjadi saat itu. Kemampuan masyarakat untuk mengelola konflik adalah dengan cara membangun toleransi dengan pendekatan sistem sosial. Sayangnya komunikasi empati pada masyarakat saat itu menjadi salah satu kekuatan besar pemicu konflik agama Ambon. Media berperan penting dalam mengurangi pemahaman yang salah terhadap konflik Agama Ambon. Pasca konflik banyak bermunculan dengan mengupayakan perubahan yang *revolutioner* terhadap masyarakat beragama dan mempengaruhi bahwa agama lain adalah musuh yang harus dilawan. Fenomena konflik agama berawal dari kepentingan personal dan ideologi finansial yang banyak kelompok radikal dengan menyebarkan dengan menebar janji kebutuhan finansial yang akan mencukupi seseorang dan juga propaganda politik yang menarik untuk seseorang. Pewarisan nilai-nilai komunikasi empati banyak dilakukan oleh media *mainstream* sebagai upaya dalam menangkal radikalisme agama. Perlawanan terhadap radikalisme agama sudah pernah dikaji sebelumnya yaitu "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama" oleh Gondo Utomo pendekatan komunikasi menjadi strategi yang paling tepat dalam rangka mempengaruhi individu terhadap paham radikalisme agama yang salah. Maka, penelitian ini akan menindaklanjuti penelitian sebelumnya tetapi dengan pendekatan komunikasi empati yang lebih spesifik lagi terhadap kemampuan individu dalam berkomunikasi. Secara logika realitas yang tersaji dalam tayangan film dokumenter "Konflik Agama Ambon" dapat terjadi di sekitar kita. Mereka adalah korban dari komunikasi yang tidak efektif terjalin. Banyak korban berjatuh dikarenakan masalah komunikasi yang harusnya tidak berlarut. Berada di medan perang dan panasnya konflik agama menyebabkan banyak efek yang ditimbulkan kepada manusia tersebut. Tak jarang pula anak-anak di

bawah umur menjadi subyek yang terpaksa menanggung pengorbanan dan ikut dalam peperangan. Dua mantan anak perang Jihad mini Ambon dari Islam dan Pasukan Egas dari Kristen dipertemukan dalam acara lintas damai “*Young Ambassador for peace 2006*”. Paradigma yang selama ini ada dan mereka dapatkan pada masing-masing Agama setelah konflik Agama seketika sirna setelah berdiskusi permasalahan sebenarnya terjadi. Komunikasi mereka dibangun dengan cara diskusi secara mendalam isu yang berkembang di Muslim ataupun pada Kristen. Mereka diharapkan dapat membangun komunikasi yang lebih empati untuk menyamakan perasaan emosional sehingga membawa kerukunan bagi masyarakat Ambon.

Atas dasar fenomena diatas maka kajian ini fokus pada film dokumenter dengan masalah komunikasi sebagai deradikalisasi agama dalam rangka mengurangi konflik agama dalam masyarakat. Pentingnya penelitian ini untuk dikaji karena zaman sekarang proses dalam penyampaian komunikasi yang relatif sangat mudah dan cepat dengan media elektronik, tetapi masih banyak ditemukan orang-orang dengan sengaja atau tidak meremehkan dan menyampingkan komunikasi yang efektif. Apalagi dengan maraknya oknum propoganda dengan membawa identitas agama dalam mempengaruhi masyarakat di media massa. Hal tersebut, rentan terjadinya konflik bagi masyarakat karena kurangnya kesadaran dan kemampuan dalam berkomunikasi empatik. Oleh karena, perihal komunikasi empatik di media massa yang dalam hal ini kemudian diangkat menjadi skripsi. Penelitian ini menganalisis bagaimana proses komunikasi empati dalam deradikalisasi agama (Analisis Semiotika Video Dokumenter *BBC News* “Konflik Agama Ambon”).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama pada video dokumenter konflik agama Ambon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian yakni untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi empatik sebagai deradikalisasi Agama dan tinjauan Komunikasi Islam pada video dokumenter *BBC News* konflik agama Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Komunikasi dan Dakwah bahwasanya pentingnya kemampuan komunikasi empati dalam berkomunikasi di masyarakat dan media sosial.

b. Manfaat Praktisi

Penelitian ini ditujukan pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan bagi siapapun dalam berkomunikasi untuk selalu menerapkan komunikasi dan empati di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, maka peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain terkait dengan fokus penelitian ini serta menjadikan bahan pertimbangan dan perbandingan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, “Penerapan Komunikasi Empatik Dalam Program *Reality Show* Orang Pinggiran Trans 7 pada tahun 2018” oleh Serur Roji (2018), Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang. Penelitian kualitatif tersebut menjelaskan penerapan komunikasi empatik pada program *reality show*. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan komunikasi empatik dalam program *reality show* Orang Pinggiran Trans 7. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan hasil penelitiannya adalah bahwa tayangan *reality show* tersebut telah menerapkan komunikasi empatik dengan menyebarkan motivasi dan nilai - nilai positif. Temuan tersebut diperoleh dari hasil analisis dengan membaginya menjadi tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Roji, 2018).

Kedua, “Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)” oleh Ade Masturi (2010), jurnal dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian kualitatif tersebut menjelaskan proses dalam membangun komunikasi empatik

dalam rangka membangun relasi sosial. Rumusan masalah penelitian ini adalah proses bagaimana dalam membangun sosial, kendala yang menghalangi, manfaat yang diperoleh dari komunikasi empatik kaitannya dalam membangun relasi sosial. Tujuan penelitian ini adalah agar manusia dapat terdorong untuk memperbaiki berbagai kegagalan dalam komunikasi, baik antarpribadi, kelompok, organisasi, sosial maupun komunikasi antarbudaya yang sering menyulut kesalahpahaman, sikap saling menghakimi, saling menyalahkan, yang akan memunculkan konflik, bahkan kekerasan yang dapat mengancam hubungan sesama warga bangsa yang heterogen. Hasil penelitian ini adalah Kegagalan dalam komunikasi salah satunya diakibatkan karena kurangnya kemampuan dalam mendengarkan dengan empati. Oleh karenanya, Floyd (1985), yakin bahwa empati adalah *"the key to effective listening and therefore to communication."* Empati merupakan kunci untuk mendengarkan secara efektif sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif. (Masturi, 2010).

Ketiga, "Memahami Orang Lain Melalui Keterampilan Mendengar Secara Empatik" oleh Sukron Makmun (2013), Program Studi Humaniora Universitas Bina Nusantara Jakarta. Penelitian penelitian deskriptif-analitis, pokok permasalahan adalah menjelaskan proses mengembangkan keterampilan mendengar secara empatik untuk memahami orang lain dan urgensinya dalam proses komunikasi, hambatan-hambatan yang sering terjadi oleh seseorang untuk mendengar dalam proses komunikasi, cara mengembangkan keterampilan mendengar secara empatik., yaitu melakukan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tujuan penelitian ini adalah melakukan eksplorasi terhadap konsep mendengar secara empatik dan pentingnya dalam proses komunikasi, menjelaskan hambatan-hambatan yang sering kali terjadi pada seseorang dalam mendengar dalam proses komunikasi mengurai kesalahpahaman dan kegagalan dalam berkomunikasi. Hasil penelitian tersebut adalah Mendengar secara empatik merupakan kemampuan luar biasa dalam emosi. Mampu memberi terapi dan menyembuhkan karena memberi hal positif pada psikologis seseorang dan keterampilan mendengarkan

secara empatik sangat diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam berkomunikasi (Makmun, 2013).

Keempat, “Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama”. Ditulis oleh Gondo Utomo (2016), dosen Universitas Sebelas Maret. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan strategi dalam sebuah proses komunikasi dalam rangka menangkal dan melawan kejahatan yang dilandasi radikalisme agama. Hasil penelitiannya adalah perencanaan strategi komunikasi meliputi dimensi penentuan visi dan misi yang ingin dicapai, melakukan analisis situasi, menentukan target audiens, memilih sasaran komunikasi, membangun kerangka isu dan pesan, memilih strategi dan perangkat penyampai pesan, serta melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan kampanye informasi melawan radikalisme agama (Utomo, 2016).

Kelima, “Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial Studi Kasus Ambon, Aceh, dan Bali” oleh Budi Irawanto dan Theresia Octastefani (2019). Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Metode studi kasus dipilih pada kemampuannya melakukan pendalaman pada fenomena tertentu dengan sudut pandang yang kaya karena mengombinasikan beragam teknik pengumpulan data, antara lain: wawancara mendalam, observasi (pengamatan), kelompok diskusi terfokus, dan analisis dokumen. Riset lapangan dilakukan di tiga kota besar, yaitu Ambon, Banda Aceh, dan Denpasar. Selain melakukan observasi lapangan, peneliti melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) di tiga kota (Ambon, Banda Aceh, dan Denpasar) yang bekerja sama dengan komunitas setempat seperti BaileoDoc di Ambon dengan tujuan untuk menggali data dari dinamika diskusi yang berlangsung antar partisipan mengenai topik atau isu tertentu termasuk yang berkaitan dengan produksi dan eksibisi dokumenter hingga pertautannya dalam proses perubahan di tempat film itu diproduksi. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa film dokumenter mampu menyentuh dimensi afeksi (emosi) penontonnya sehingga membuka ruang bagi permenungan serta membangkitkan empati pada kelompok minoritas atau korban kekerasan pada sebuah kejadian (Irawanto, dkk, 2019).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu, dengan itu mengakui adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus penelitian dengan tinjauan pustaka pertama, kedua, ketiga, dan keempat yaitu sama-sama fokus meneliti komunikasi empatik. Selain fokus penelitian, peneliti menemukan kesamaan objek penelitian tentang film dokumenter dengan tinjauan pustaka kelima.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini jenisnya kualitatif. Menurut Carney, sebagaimana dikutip Muhadjir (1993: 77-78) metode analisis isi tidak bersifat kuantitatif. Menurutnya, justru *content analysis* yang bersifat kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik. Karena istilah menghitung dalam arti kuantitatif memang didasarkan pada frekuensi, sedangkan dalam arti kualitatif menyangkut pemaknaan dan mencari arti, diangkat dari intensitas kejadiannya (Moloeng, 2010: 6). Penelitian ini menggunakan *content analysis* dalam rangka untuk menganalisis pemaknaan dan mendalami sebuah arti pada konten media.

Rakhmat (1985: 34) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

2. Definisi Konseptual

A. Komunikasi Empatik

Komunikasi empatik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilandasi kemampuan mendengarkan dengan mata, telinga dan hati untuk memahami, berintuisi, dan merasa. Mendengarkan disini adalah mendengarkan untuk mengerti, bukan untuk menjawab dan mendengarkan isi pembicaraan dan bukan siapa yang berbicara. Penelitian ini akan menganalisa sebuah video dokumenter yang mengkisahkan tragedi konflik agama dengan mantan pelaku konflik di Ambon tahun 1999 merupakan dokumenter dan kesaksian akan kekacauan dalam masyarakat

hingga membuat korban kematian hingga tragedi konflik agama kelam tersebut. Komunikasi empatik pada penelitian ini menitikberatkan pada kemampuan narator sebagai komunikator dalam memperlihatkan ketertarikan pada sudut pandang komunikan, sikap sabar untuk tidak memotong pembicaraan, sikap tetap tenang walaupun menangkap ungkapan emosi yang kuat, bebas dalam prasangka, atau tidak evaluatif, sikap was pada isyarat permintaan pilihan atau saran, dan sikap penuh pengertian terhadap sebuah komunikasi.

B. Deradikalisasi Agama

Pada penelitian ini, yang dimaksud deradikalisasi merupakan sebuah usaha untuk menetralkan pemikiran individu terhadap fenomena radikalisme agama yang dianut di seluruh dunia. Bukan hanya penganut agama Islam, tetapi juga penganut agama Kristen, Yahudi, Hindu, dan Budha. Radikalisme agama mampu mempengaruhi dan mengganggu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Secara umum, cikal bakal lahirnya tindakan dan pemikiran tersebut adalah sebab ketidakpuasan terhadap kondisi politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain pada sebuah tatanan wilayah masyarakat. Maka dalam melampiaskan rasa tidak setuju tersebut, mereka merepresentasikan dengan sikap intoleran, tidak sudi menghargai pendapat atau keyakinan pihak lain, dan bersikap *revolutioner*, yakni cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan. Dalam penelitian ini deradikalisme agama di definisikan suatu upaya menetralkan pemahaman yang dibangun oleh individu, kelompok, dan organisasi dengan tujuan membela agama dengan selalu berurusan dengan kekerasan agama.

C. Video Dokumenter

Video dokumenter merupakan karya yang mempresentasikan kenyataan sebagai realitas dan visual dengan menampilkan kehidupan sehari-hari secara fakta tanpa adanya sebuah rekayasa. Film dokumenter yang diteliti adalah dokumenter

pada program *BBC News Indonesia* dokumenter yang mengulas mengenai kerusuhan yang pernah terjadi pada tahun 1999 di Ambon. Dua pemain Ronald Regang dan Iskandar Slameth yang menceritakan perjalanan mereka berada di garis depan saat konflik dan perjuangan berat menepis bara kebencian dan trauma mengingat orang-orang yang mereka bunuh dan kawan yang telah meninggal. Setiap hari masyarakat dihantui dengan ketakutan dibunuh atau membunuh karena merupakan paradigma yang dibangun oleh dua kelompok agama yang mendiami satu wilayah dan mengalami konflik. Dua pemeran utama pada film dokumenter yang merupakan mantan anak petinggi agama saat itu yang menjadi pelaku kerusuhan agama. Kerusuhan terjadi diakibatkan masalah komunikasi yang kurang baik terjalin oleh masyarakat dua agama berdampingan tersebut. Berisi kronologis kejadian kerusuhan Ambon yang diceritakan saksi dan pelaku yang terlibat. Peneliti menggunakan sebanyak satu video yang didapatkan pada channel youtube *BBC News Indonesia* dengan durasi 07 menit 19 detik.

3. Jenis dan sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data penelitian diperoleh (Sumanto, 1995:107). Pada penelitian kualitatif, data diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti yang membentuk dasar-dasar analisis. Data dapat berupa catatan peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan. Data juga dapat berupa apa yang diciptakan orang lain seperti dokumen resmi, catatan harian, dan fotografi (Emzir, 2012: 64).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari program berita *BBC News Indonesia* konflik agama Ambon dalam format mp4 dan diunduh pada 21 Maret 2020 jam 15.30 WIB melalui situs *youtube* (<https://www.youtube.com/watch?v=WVIPRZanYBg>).—Sedangkan data sekunder untuk mendukung dan menguatkan penelitian didapatkan melalui sumber-sumber seperti buku, literatur, atau sumber bacaan lainnya yang mendukung data primer. Seperti jurnal BPS Kota Ambon (badan pusat

statistika), arsip berita tentang kerusuhan Ambon, penelitian dan jurnal ilmiah terkait topik konflik Agama Ambon.

4. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini penulis kumpulkan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, agenda dan dokumentasi yang relevan dengan sumber data dalam penelitian (Arikunto, 1993:202). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi berupa data video atau film dan mencermatinya melalui video dokumenter “konflik agama Ambon” yang di produksi oleh *BBC News* dengan berdurasi 7 menit 19 detik.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan menemukan apa yang akan diteliti dan dilaporkan secara sistematis. (Tanzer, 2011:168).

Analisis semiotika digunakan pada penelitian ini karena telah menjadi hal yang penting dan membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dalam pesan bagian-bagiannya dan bagaimana semua bagian itu disusun. Teori semiotika ini juga membantu kita untuk memahami bagaimana menyampaikan pesan agar bermakna. Sebagai contoh, jika anda menyampaikan sebuah pidato, maka pendengar memperhatikan pada kata-kata yang anda pilih, tata bahasa, intonasi dan gerak tubuh, kontak mata, serta cara anda menempatkan diri dengan pendengar (Stevhendan Karen, 2011:153).

Menurut John Fiske dan J. Hartley, bahwa analisis semiotik memiliki dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Vera, 2014:34). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik John Fiske, karena peneliti akan meneliti kode-kode yang muncul atau digunakan acara televisi yang kemudian saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna.

Dalam teorinya John Fiske mengatakan bahwa semiotika adalah studi tentang pertanda dan sistem tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teksnya media.

Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske dalam *Cultural and Communication Studies* bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. (Fiske, 2004).

- a. Realitas adalah peristiwa sebagai realitas atau tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya.
- b. Representasi merupakan realitas yang ter *encode* dalam *encoded electronically* harus ditampakkan dalam technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, suara. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain, karakter, narasi, *action*, dialog, *setting* dan sebagainya.
- c. Ideologi merupakan pengorganisasian dan pengkategorian dari elemen-elemen, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya. Ketika kita melakukan representasi atas suatu realita menurut John Fiske tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas. (Vera, 2015:36).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan salah satu rangkaian penting karena berfungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut: bagian awal yang berisi halaman sampul depan, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak dan halaman daftar isi.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KOMUNIKASI EMPATI, DERADIKALISASI AGAMA, VIDEO DOKUMENTER

bab ini menguraikan penjelasan mengenai pengertian komunikasi empati, deradikalisasi agama, video dokumenter.

BAB III : KOMUNIKASI EMPATI SEBAGAI DERADIKALISASI AGAMA KONFLIK AGAMA AMBON.

Bab ini menjelaskan isi dalam tayangan dokumenter *BBC news* dan sejarahnya konflik agama Ambon

BAB IV : ANALISIS SIMBOL KOMUNIKASI EMPATIK PADA TAYANGAN VIDEO DOKUMENTER BBC NEWS “KONFLIK AGAMA AMBON”

Bab ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan analisis semiotika John Fiske pada video dokumenter konflik agama Ambon.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan ringkasan dari penelitian komunikasi empati sebagai deradikalisasi pada program video dokumenter *BBC News* konflik agama Ambon dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KOMUNIKASI EMPATI, DERADIKALISASI AGAMA, VIDEO DOKUMENTER

A. Komunikasi Empati

1. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain. Dalam Harnack dan Fest (1964) menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang sebagai tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal (Rakhmat, 2000 :8). Secara paradigmatis, Komunikasi mengandung tujuan tertentu, yaitu bersifat informatif dan persuasif. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*) lebih sulit daripada komunikasi informatif (*informative communication*) karena tidak mudah untuk suatu mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang (Rakhmat, 2000 :8)

Hal terpenting dalam komunikasi adalah proses agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan suatu dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak itu bisa berupa kognitif (menjadi tahu dan mengerti), afektif (tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu misalnya perasaan iba, terharu sedih, gembira, marah dan sebagainya) dan behavioral (berupa perilaku atau tindakan). (Onong, 2005:7).

Secara umum, titik tekan komunikasi tidak dapat lepas dari model komunikasi klasik yang pernah diungkapkan Aristoteles bahwa inti dari komunikasi adalah adanya komunikator yang bertugas untuk menyampaikan pesan sehingga pesan juga harus ada sebagai muatan dalam komunikasi, dan adanya penerima pesan atau komunikan. Adapun diantara komunikator, pesan, dan komunikan muncul istilah-istilah lain tergantung dari pendekatan tiap-tiap ilmuwan termasuk tingkat khazanah berpikir para peminat ilmu komunikasi (Hikmat, 2011:6). Sementara itu West & Turner (2014:5)

mengatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu menggunakan simbol untuk membentuk dan menafsirkan makna dalam lingkungan mereka.

A. Unsur atau Komponen Komunikasi

Kata unsur atau komponen dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai bagian dari keseluruhan aspek yang membentuk suatu aktivitas atau kegiatan tertentu. Jadi komunikasi itu sebagai sebuah aktivitas, proses atau kegiatan terbentuk oleh karena adanya unsur-unsur komunikasi dari komponen-komponen ini terbentuk proses komunikasi (Suranto, 2010:5-7). Komponen komunikasi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1). Komunikator, sumber informasi (*source*)

Komunikator adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan tersebut diproses melalui pertimbangan dan perencanaan dalam pikiran. Proses tersebut akan berlanjut kepada proses penciptaan pesan. Dengan hal tersebut seorang komunikator menciptakan pesan, untuk selanjutnya mengirimkan pesan dengan saluran tertentu kepada orang atau pihak lain.

2). Pesan (*message*)

Pesan atau informasi yang sebagai gagasan, ide, simbol, stimuli pada hakikatnya merupakan sebuah komponen yang menjadi isi komunikasi. Pesan tersebut dapat berupa pesan verbal maupun non verbal.

3) Saluran, media (*channel*)

Media adalah suatu sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Berbagai macam media, meliputi media cetak, audio, audio-visual.

4. Komunikan, penerima informasi (*receiver*)

Komunikan atau penerima ialah pihak yang menerima pesan. Komunikan tidak hanya sekedar menerima pesan melainkan juga

menganalisis dan menafsirkannya sehingga dapat memahami makna pesan tersebut.

5. Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik atau *feedback*, merupakan respon atau tanggapan komunikasi terhadap pesan setelah mendapatkan terpaan.

6. Gangguan (*noise/barrier*)

Gangguan komunikasi seringkali terjadi, baik gangguan yang bersifat teknis maupun semantik. Adanya gangguan komunikasi ini dapat menyebabkan penurunan efektivitas proses komunikasi (Suranto, 2010:5-7).

2. Empati

Empati berasal dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang berarti perasaan mendalam. Sedangkan menurut Cakruf empati sebagai sebuah kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal atau perilaku, dalam mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Setiap individu perlu mengkomunikasikan pentingnya arti komunikasi empati terhadap orang lain sehingga mencerminkan perilaku yang peduli antar sesama. (Budiningsih, 2004: 46-47)

Empati dihubungkan dengan ungkapan-ungkapan seperti "berjalan dengan memakai sepatu orang lain" atau "memandang dunia melalui mata orang lain". Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang pada setiap hubungan emosional seseorang dalam upaya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non-verbal seperti nada bicara gerak-gerik, ekspresi wajah. Empati digambarkan sebagai sebuah ciri penting dari kecerdasan emosional dan tersebut dapat dipelajari. Empati bukan berarti bahwa seseorang setuju dengan orang lain, tetapi ingin menunjukkan bahwa seseorang menghargai sudut pandang dan pemikiran orang itu. Empatik didefinisikan sebagai kemampuan atau kecakapan dalam mengidentifikasi atau memahami sesuatu dengan cara seolah mengalami sendiri perasaan, pikiran, atau sikap orang lain.

Empati merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melakukan hubungan antar pribadi dengan memahami suatu permasalahan dari sudut pandang

atau perasaan orang lain (lawan bicara). Melalui empati, individu akan mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan. Sehingga mampu memahami orang lain dan mendorong individu saling berbagi (Moreno, 2004: 27).

Empati dibahasakan sebagai “Suatu pengenalan dan pemahaman status pikiran, keyakinan, keinginan, dan khususnya perasaan dari orang lain; yaitu kemampuan menempatkan diri seperti yang dialami pada keadaan orang lain atau mengalami pandangan, harapan atau emosi orang lain dalam dirinya, dan bisa dikatakan pula sebagai resonansi emosi.

Empati (*empathy*) menurut Effendy adalah kemampuan dalam memproyeksikan diri terhadap orang lain. Dengan perkataan lain, empati adalah kemampuan menghayati perasaan orang lain atau merasakan sesuatu yang dirasakan orang lain (Ibrahim, 2004: xxii).

3. Komunikasi Empati

Komunikasi empati adalah sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain dan berusaha menempatkan dan melibatkan diri secara langsung di dalam masyarakat. Empati disini adalah sebuah kemampuan berupa kognitif untuk memahami kondisi emosional dan mental manusia. Situasi dan kondisi yang mengharuskan orang mengedepankan komunikasi empati seperti pada masa semua orang untuk tetap dirumah karena persoalan pandemik korona yang melanda dunia, pentingnya strategi komunikasi empati agar masyarakat tetap menjalankan protokol dan aturan yang diberlakukan, semua orang terdampak bencana tersebut maka komunikasi empati menjadi strategi yang tepat agar masyarakat dapat memahami lebih dalam situasi yang sedang terjadi saat pandemik dan menjalankan aturan yang berlaku demi memutuskan rantai penyebaran maka pentingnya selalu terjaga komunikasi yang efektif atau komunikasi empati walaupun jarak jauh. Maka inti dari komunikasi empati yakni pemahaman terhadap perasaan orang lain secara mendalam karena empati menempatkan diri pada posisi orang lain dengan mengikutsertakan dirinya secara emosional dan intelektual dalam pengalaman orang lain (Rakhmat dalam Ibrahim, 2004). Sedangkan, kemampuan komunikasi

berempati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain karena empati sebagai akar kepedulian dan kasih sayang pada setiap hubungan emosional seseorang. Menurut Makmun, kunci utama dalam memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non-verbal seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya (Goleman dalam Makmun, 2013). Empati sebagai sebuah ciri penting dari sebuah kecerdasan dalam emosional. Mempunyai rasa empati tidak berarti bahwa seseorang setuju dengan orang lain, tetapi hal itu untuk menunjukkan bahwa seseorang menghargai dan mendukung sudut pandang orang lain tersebut. Empati bukan sekadar komponen penting, tetapi juga merupakan komponen paling mendasar dari sebuah *mindset* dan pola pikir berdaya tahan (Makmun 2013).

Keterampilan dalam berkomunikasi ini untuk mendukung pencapaian tujuan komunikasi dari sisi persuasif maupun informatif. Banyak orang merasa yakin bahwa mereka berkomunikasi secara efektif. Namun, ketika orang lain tidak merespons dengan cara yang mereka kehendaki, mereka cenderung menyalahkannya. Komunikasi empati disini kemampuan manusia dalam menghubungkan perasaan mental orang lain yang terkontrol dengan memahami penuh kesadaran dan bijaksana. (Valente, 2016: 2). Proses komunikasi yang berlandaskan akan kesadaran dalam memahami dengan penuh perasaan, kepedulian dan perhatian terhadap komunikan, tapi tak jarang manusia sering mengalami orang-orang yang sepertinya mendengarkan, tapi pada hakikatnya tidak mendengarkan. Sehingga sering terjadi banyak kesalahpahaman, pertengkaran, atau kegagalan karena salah mendengarkan. Maka individu harus membiasakan untuk melatih pendengaran. Dalam komunikasi empati sangat penting dan perlu diperhatikan untuk memahami orang lain. Jangan lakukan sebaliknya, yaitu mengharapkan orang lain yang harus lebih dahulu memahami. Sikap ini tentu saja harus timbal balik, barulah kemudian akan muncul saling pemahaman. Dengan dasar berpikir ini, pihak-pihak yang saling berhubungan akan menerapkan komunikasi empati sehingga tidak terlalu sulit untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan saling menghormati dalam tindakan komunikasi (Masturi, 2010:4).

Rasa empati akan membuat manusia mampu untuk dapat menyampaikan pesan dengan cara dan sikap yang akan memudahkan lawan bicara dalam menerima

pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, berusaha untuk mengerti merupakan prinsip yang benar yang akan dimanifestasikan di banyak bidang kehidupan. Dalam ilmu pemasaran, memahami perilaku konsumen merupakan suatu keharusan. Dengan memahami perilaku konsumen, maka penjual dapat berempati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan dan kesenangan bagi konsumen. Empati begitu sangat penting, seperti halnya dalam bidang kesehatan, kita tidak mungkin menaruh kepercayaan pada resep yang dokter berikan jika kita tidak percaya akan diagnosis dokter tersebut (Makmun, 2013: 426).

Syarat utama dari komunikasi empati adalah kemampuan dalam mendengarkan dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain. mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang diceritakan orang lain kepadanya, menerima sudut pandang orang lain sehingga terbuka dalam memahami masukan dari orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain dengan mampu membaca dari isyarat verbal maupun non verbal. (Fitriani, 2018: 41).

B. Komunikasi Islam

1. Komunikasi Islam

Hefni mendefinisikan komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun oleh prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan. Berdasarkan informasi dari Al Quran dan As Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang mengupayakan dan bertujuan untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, pencipta, serta dengan sesama manusia dalam rangka menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan untuk diri dan lingkungan dengan cara tunduk dan patuh atas segala perintah Allah dan Rasul-Nya. Tindakan apa pun dalam komunikasi yang akan membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam. Kekuatan dalam berkomunikasi di dalam diri melalui kekuatan akal, kekuatan hati, kekuatan roh, kekuatan nafs yang dirangkul oleh kekuatan fitrah. Kekuatan tersebut akan sangat bermanfaat untuk membina diri, keluarga dan masyarakat (Rahmiania, 2019:81). Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak

terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita akan selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi ber-akhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak *al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada *Al-Quran* dan hadis (sunah Nabi).

Rahmad menyebutkan bahwa *al-Syaukani* dalam buku tafsirnya "*Fath al-Qair*", mendefinisikan *al-bayan* sebagai kemampuan dalam berkomunikasi (Rahmat, 2000 :17). Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya melakukan komunikasi, terlebih dahulu manusia harus melacak kata kunci (*key concept*) yang dipergunakan Alquran untuk berkomunikasi. Disamping itu, kata kunci untuk berkomunikasi yang paling banyak disebutkan dalam Alquran adalah *al-qaul*. Dengan memperhatikan kata *al-qaul* dalam konteks kalimat perintah, kita dapat menyimpulkan 5 (lima) prinsip dasar komunikasi, yaitu; *Qaulan Sadida, Qaulan Baliga, Qaulan Maisura, Qaulan Layyina, dan Qaulan Ma'rufa* (Fahri, 2006: 11-12).

Secara *histories*, Islam telah menjadi seperangkat pedoman kehidupan yang memiliki pengaruh sangat signifikan. Islam adalah agama yang mempunyai misi keselamatan dan kedamaian, menjunjung tinggi keadilan, mengedepankan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Islam sangat menentang terhadap kekerasan dengan dalih mengembalikan masyarakat ke dalam ajaran agama yang benar. Islam mampu memberikan ruang yang memadai untuk manusia saling berbeda, bahkan terhadap keyakinan atau agama sekalipun. Sesungguhnya Islam mengajarkan bahwa keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan adalah persoalan humanitas yang seharusnya dijunjung dan diperjuangkan secara maksimal.

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam lingkungan apa pun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

Pesan komunikasi islami bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Tentulah pesan yang bersifat imperatif atau wajib hukumnya dalam dilaksanakan karena merupakan pesan kebenaran yang berdasarkan firman Allah SWT dan Hadits Nabi. Pesan tidak boleh merupakan sensasi, kebohongan, kefasikan, pelintiran kata-kata dan kebohongan publik. Dengan demikian proses komunikasi islami harus terikat pada norma-norma etika agama Islam (Muis, 2001:70).

Komunikasi yang terjalin dengan prinsip komunikasi Islam akan menghadirkan kedamaian serta keselamatan, baik dalam komunikasi maupun untuk masyarakat secara umum. Ketika umat Islam melakukan komunikasi dengan niat ikhlas untuk menjalin silaturahmi dan meningkatkan kualitas hubungan positif dengan sesama manusia, maka mereka tidak hanya mendapatkan keuntungan dunia, tetapi juga akan mendapatkan pahala akhirat.

Secara umum semua macam komunikasi manusia memiliki karakter yang sama atau serupa. Misalnya proses, model, dan pengaruh pesanya ihwal yang membedakan komunikasi Islam dengan teori komunikasi umum adalah terutama latar belakang filosofinya (Al-Quran dan Hadis Rasulullah) dan aspek etika yang juga didasarkan pada landasan filosofi tersebut. Etika komunikasi Islam secara umum kurang lebih sama juga dengan etika komunikasi umum. Isi perintah dan larangan sama atau serupa antara keduanya. Ihwal yang membedakan keduanya adalah sanksi dan pahalanya (Muis, 2001:34).

Hamka (1984:135) mengutip pendapat Mujahid yang berpendapat bahwa suara keledai sangatlah jelek. Hal tersebut, orang-orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai ibarat akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik-balik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah Swt. Islam mengajarkan untuk menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam lingkungan apa pun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikasi dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikasi, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik (Muslimah, 2016: 120-121).

C. Deradikalisasi Agama

Deradikalisasi merupakan suatu upaya tindakan pencegahan eskalasi lebih lanjut dari dampak radikalisme baik dampak pemahaman maupun perilaku radikal. Selain itu deradikalisasi adalah menciptakan kondisi yang kondusif dan mengutamakan cara dialogis dengan individu maupun kelompok radikal. Strategi hingga kebijakan dan langkah-langkah yang dirancang dan dilaksanakan oleh otoritas untuk mereduksi dan meyakinkan kelompok maupun individu yang telah menjadi radikal ekstrem agar kembali dan melepaskan diri dari pemahaman ekstrem dalam keberagamaan (Ahmad, 2016:17). Morris juga menyebutkan bahwa deradikalisasi paham keagamaan merupakan langkah awal yang dilakukan mulai dari dialog antara individu sebagai perlawanan terhadap radikalisme agama. Dalam hal ini, upaya berbentuk deradikalisasi dengan jalan dialog berusaha membujuk individu tersebut melalui diskusi agama maupun debat, agar meninggalkan ideologi ataupun pemahaman yang radikal (Morris et.al, 2010:3-4).

Deradikalisasi dapat dipahami sebagai proses dalam rangka mengubah sikap dan perilaku seseorang yang telah mengalami paham radikal untuk menolak kekerasan sebagai tujuan ideologis, agama atau politik yang dapat membahayakan keamanan nasional, ketidakstabilan politik dan ekonomi. Dari sisi sosial psikologi deradikalisasi merupakan suatu proses dimana individu, berkomitmen dalam mengurangi pengaruh paham radikal, sehingga berkurangnya resiko mengalami paham radikal maupun terlibat dalam aktivitas kekerasan (Feddes and Galluci, 2015:3).

Maka, gagasan mengenai deradikalisasi agama dipandang sebagai salah satu kebutuhan dan strategi dalam penanggulangan terorisme non violence dan kekerasan mengatasnamakan agama (Qodir, 2013:88). Bertram dalam bukunya juga menjelaskan dalam tulisanya dimana proses deradikalisasi dipandang sebagai dua bentuk cara. Pertama, deradikalisasi dijelaskan sebagai cara mereduksi radikalisasi yang mengacu pada tindakan proaktif inisiatif dan ditargetkan pada masyarakat serta mengurangi potensi resiko radikalisasi. Kedua, melakukan intervensi terhadap individu tertentu yang telah radikal

sebagai upaya dalam mengembalikan individu tersebut dari ideologi radikal (Bertram, 2016:123).

Deradikalisasi muncul karena adanya fenomena radikalisme agama yang memperjuangkan sesuatu dengan penuh atas nama agama. Konteks memperjuangkan tersebut memiliki banyak tafsiran ketika menjabarkan sebagai suatu wacana. Banyaknya kelompok masyarakat yang mengukung konsep jihad sebagai indikator dalam memerangi lawan. Dalam hal ini, pemahaman mengenai konsep-konsep yang pokok dalam Islam menjadi hal mendasar yang harus dipahami mendalam masyarakat secara pemahaman keagamaannya proporsional, hal ini sebagaimana dikatakan Qardhawi bahwa kesamaran dalam memahami Islam dan ketidakjelasan dalam melihat prinsip-prinsip syariahnya serta maksud-maksud risalah. Hal tersebut akan menyebabkan suatu konsep keislaman menjadi rancu dan membingungkan dikalangan masyarakat yang kurang memiliki literasi terhadap suatu konteks agama, sehingga Islam dipahami secara tidak proporsional. Ketidak proporsionalan dalam pemahaman keagamaan tersebut bisa berimbas pada rancunya konsep-konsep keagamaan seperti dikatakan Qardhawi (2009, 72) bahwa sebagai indikator penyebab dangkalnya pengetahuan masyarakat terhadap konteks dalam ajaran agama adalah mereka selalu menyudutkan, bersikap keras dan berlebih-lebihan dalam mengharamkan dan memperluas ruang lingkup hal-hal yang diharamkan. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa salah satu sumber radikalisme adalah pemahaman keagamaan yang literal. Memahami sepotong-sepotong ayat-ayat Al- Qur'an (dalam Munip, 2012: 162). Dapat pula diartikan hal tersebut sebagai ketidakpahaman terhadap ilmu tafsir. Maka dari hal itu juga yang menjadikan ciri radikalisme adalah mengkafirkan muslim lain dan memusuhi orang yang berbeda agama dengan kelompoknya. Maka, dalam hal ini istilah kafir dan mengkafirkan sangat sering digunakan umat muslim secara keliru. Padahal radikalisme ini mencapai puncaknya menurut Qardhawi (2009: 55) ketika seseorang menggugurkan kesucian orang lain serta menghalalkan suatu darah dan harta mereka. Hal tersebut kemudian terjadi manakala radikalisme memasuki gelombang mengkafirkan orang lain dan tindakan menuduh kebanyakan manusia telah

murtad dari agama Islam. Hal tersebut justru akan sering terjadi dalam masyarakat apalagi di masa dengan sistem informasi dan fenomena media sosial yang susah untuk dikendalikan oleh karena itu pentingnya sistem deradikalisasi untuk menjadi solusi terhadap fenomena radikalisme.

D. Video Dokumenter

Film dokumenter menurut Junaedi (2011:3), merupakan sebuah genre dalam karya film yang istilah ini pertama kali digunakan pada saat film karya film Lumiere bersaudara yang menceritakan tentang perjalanan kehidupan mereka. Film yang dianggap sebagai awal kelahiran genre film dokumenter ini dibuat tahun 1890-an. Selanjutnya, Terminologi dari film dokumenter kembali digunakan oleh kritikus dan pembuat film asal Inggris, John Grierson untuk Moana pada tahun 1926 karya dari sineas Robert Flaherti. Grierson mengemukakan pendapatnya tentang film dokumenter. Bahwa film dokumenter merupakan suatu cara kreatif dalam merepresentasikan suatu realitas (Effendy, 2009:1). Pendapat dari John Grierson tersebut maka dapat di simpulkan bahwa film dokumenter sejatinya berbeda dengan karya film yang bergenre fiksi. Karena film dokumenter bukan film yang berlandaskan angan-angan semata tetapi bertolak dari imajinasi namun ide ceritanya berdasarkan atas fakta dan data lapangan yang dimana dianggap cukup dalam merepresentasikan realitas.

Video atau film merupakan suatu perwujudan dari sebuah realitas dalam kehidupan dunia yang begitu luas, sedangkan film dokumenter adalah sebuah karya yang sebenarnya atau orisinal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Video dokumenter adalah penyampaian suatu fakta- fakta yang riil, kongkret, dekat dengan diri manusia. Menurut Arifin (1982:28), Video atau film merupakan suatu alat komunikasi massa yang mengoperkan indikator berupa lambang-lambang komunikasi yang berbentuk bayangan-bayangan hidup di atas sebuah layar putih.

Video dokumenter dibuat dalam berbagai macam tujuan, salah satunya adalah mengubah pandangan masyarakat mengenai sebuah topik, fenomena, seseorang atau lingkungan tertentu dalam masyarakat. Proses pengalihan akan peristiwa yang terjadi pada satu situasi sebagai misteri penuh

dengan makna. Berbagai ragam perspektif yang digunakan untuk dapat melihat dengan tujuan akan menghasilkan beragam sudut pandang yang menarik untuk dilihat antaranya adalah fenomena sehari-hari, yang kebanyakan orang umumnya kadang dianggap sesuatu yang wajar dan bebas nilai.

Video dokumenter bersandar kepada nilai faktualitas dan memiliki klaim kebenaran atas suatu realitas yang diungkapkannya. Bukan hanya sekadar proses merepresentasikan beragam masalah sosial, film dokumenter juga memiliki kekuatan untuk mengedukasi, membangkitkan kesadaran, dan membentuk sikap tertentu dalam berbagai macam sudut pandang. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Video dokumenter tidak menciptakan peristiwa ataupun kejadian namun film dokumenter merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau autentik. Video dokumenter tidak memiliki plot tetapi memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh indikator berupa tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaiannya. Struktur bertutur video dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton dalam memahami dan mempercayai suatu fakta-fakta yang disajikan oleh sineas. Film dokumenter juga dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan berbagai macam tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya (Nisa, 2014:19).

Video dokumenter adalah sebuah medium yang mampu memperluas imajinasi moral yaitu kapasitas manusia dalam mengimajinasikan diri pada situasi kondisi orang lain kendati secara fisik ataupun lokasi barangkali saling berjauhan. Maka dari itu, video dokumenter mampu mendapatkan perhatian penonton yang lebih, mengundang banyak pemaknaan yang berlapis, dan menerbitkan kesadaran baru terhadap suatu fenomena. Selanjutnya, kesadaran baru dan juga sikap itu lalu akan mengilhami dan menjadi katalis (pendorong) bagi perubahan sosial dalam masyarakat terhadap segala fenomena yang terjadi.

Video dokumenter dapat menjadi saksi bagi pengalaman traumatis yang penuh kekerasan atau kerusakan. Di sini film dokumenter menciptakan agensi para pelaku dan korban aksi kerusakan yang selama ini mengalami pembisuan akibat represi struktural maupun hambatan psikologis yang tidak gampang dihadapi. Dengan kata lain, film dokumenter setidaknya membantu dalam proses pemulihan trauma pada korban serta menyuarakan keadilan bagi korban. Video dokumenter mampu membuka ruang diskusi (dialog) untuk menciptakan wacana karena kemampuannya menghadirkan kembali realitas atau persoalan sosial dan politik dalam bentuk audio-visual yang memudahkan proses pemahaman atas persoalan yang kompleks. Apalagi film dokumenter panjang dibandingkan berita yang lebih mampu menunjukkan dimensi persoalan yang lebih lengkap, sehingga dapat menjadi basis bagi perbincangan atau eksplorasi untuk menemukan solusi dari persoalan yang diangkat (Irawanto, 2019: 117).

Video dokumenter memiliki beberapa jenis atau genre dalam istilah film atau video. Apabila dalam sebuah film fiksi terdapat genre komedi, drama, horor, *action/laga*, *thriller* dan sebagainya. Begitu juga terhadap film dokumenter, pada berjudul Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi Gerzon (Ayawaila, 2009:37) membagi jenis film dokumenter sebagai berikut:

A. Dokumenter Perjalanan

Dokumenter perjalanan merupakan salah satu jenis film dokumenter yang umumnya bersifat pesanan, entah tersebut oleh stasiun televisi ataupun sebuah lembaga. Dokumenter perjalanan kerap kali disebut *Travel Documentary*, *Adventure Films*, atau *Road Movie*. Dokumenter perjalanan pada umumnya bercirikan terhadap proses pembuatannya yang banyak mengambil momentum yang lebih spontan dan realistis yang berisikan wawancara penduduk sekitar. Untuk saat ini, di Indonesia film dokumenter perjalanan yang cukup populer adalah yang berjudul “Kelana Karin” yang di produksi Aco Tenri dengan

pemeran utama Karin Novilda yang mengangkat fenomena sosial dan budaya yang terjadi di seluruh daerah di Indonesia.

B. Dokumenter Sejarah

Jenis dokumenter sejarah ini pada saat masa perang lebih banyak dan sering digunakan sebagai media yang bertujuan propaganda. Film dokumenter untuk jenis ini yang pernah diproduksi oleh Indonesia dan berhasil menjadi terkenal sebagai media propaganda adalah film dokumenter G30 S/PKI. Namun seiring berjalannya waktu, kini banyak dari film dokumenter ditujukan untuk kepentingan pendidikan.

C. Dokumenter Potret/Biografi

Film dokumenter biografi pada umumnya berisi segala hal tentang cerita individu/tokoh yang dianggap menarik dan memiliki pengaruh besar terhadap banyak orang. Apa yang disampaikan dalam film dokumenter jenis ini antara lain cerita mengenai kritik, simpati atau penghormatan terhadap individu/tokoh tersebut. Menurut peneliti film dokumenter “konflik Agama Ambon” merupakan dokumenter genre potret karena lebih membahas bagaimana peranan mantan anak perang dalam memberantas propaganda dan isu yang akan membangkitkan konflik lagi.

4) Dokumenter Perbandingan

Dokumenter genre ini pada umumnya berisikan tentang perbandingan berbagai hal dengan hal lainnya seperti keadaan sosial, budaya, politik bahkan peradaban suatu negara.

5) Dokumenter Kontradiksi

Dokumenter kontradiksi sebenarnya hampir serupa dengan dokumenter perbandingan. Tetapi, dokumenter kontradiksi umumnya lebih kritis dan lebih radikal dalam mendalami dan mengupas sebuah masalah. Adapun perbedaan lainnya yaitu dokumenter jenis ini lebih menekankan terhadap visi dan solusi, yang berbeda dengan dokumenter perbandingan yang hanya berisi alternatif-alternatif saja.

6) Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Dokumenter Ilmu pengetahuan merupakan dokumenter yang khusus untuk memaparkan tentang teori, sistem ataupun sebuah proses dalam disiplin ilmu tertentu. Umumnya dokumenter ilmu pengetahuan ini merupakan pesanan oleh pihak tertentu baik secara formal maupun non formal dengan tujuan kepentingan edukasi. (Irawanto, 2019: 117).

BAB III

Program Film Dokumenter BBC *News* Konflik Agama Ambon

Konflik Ambon merupakan salah satu tragedi terbesar yang terjadi di Indonesia. Peristiwa perang yang melibatkan antara komunitas pemeluk agama Islam dan Kristen mengakibatkan banyak korban jiwa dan perubahan sosial pada masyarakat Ambon. Pertikaian antar dua kelompok agama itu menjadi ekstrem ketika banyaknya pemahaman radikal dan provokasi yang terjadi atas landasan untuk memperjuangkan harkat dan martabat agama sehingga berakibat munculnya beragam paham yang fundamentalisme kekerasan agama pada masyarakat yang terlibat konflik.

Ambon sejak dahulu terkenal wilayah dengan pluralisme atas keragaman etnis, budaya dan agama yang mendiam. Dampak positif dari keragaman memberikan peranan dalam mentalitas bernegara yaitu pembangunan bangsa dan menjadi sumber potensi akan kekayaan budaya bangsa yang berharga. akan tetapi keragaman dapat menjadi sumber potensi dengan memunculkan ketegangan dan konflik dalam masyarakat. Konflik yang terjadi di Ambon berawal dari masalah yang bernuansa SARA. Migrasi masyarakat dari Buton, Bugis Makassar (BBM) yang semakin meningkat di Ambon dan wilayah Maluku lainnya menyebabkan persaingan dalam sistem perdagangan dengan penduduk pribumi. Persaingan dagang ini semakin diperparah ketika maraknya kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi terhadap warga lokal. Penduduk asli kota Ambon yang tidak mendapatkan kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, tetapi justru para pendatang yang terdiri atas suku Buton, Bugis, Makassar, Jawa dan Sumatera akan karena kegigihannya hingga mendapatkan kemajuan yang pesat (Safi, 2017:32). Dengan latar belakang di Indonesia, konflik dan kekerasan sudah pernah terjadi sejak zaman kolonial, revolusi, hingga orde lama dan orde baru. Konflik dan kekerasan juga pernah terjadi di Aceh, Sulawesi, Papua dan Maluku hingga Maluku Utara. Kekerasan sebenarnya berakar dari dalam tradisi politik kerajaan-kerajaan dan juga di dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Masalahnya adalah pada bagaimana konsep kekerasan itu di praktikkan dengan tujuan yang tidak jelas.

Puncak dari ketegangan konflik Ambon adalah ketika terjadinya serangan terhadap Gereja Silo dan pembantaian Tobelo pada tanggal 26 Desember 1999. Gereja Silo bertepatan di tengah pusat kota Ambon sehingga menjadi salah satu Gereja Protestan Maluku (GPM) terbesar tetapi terbakar habis pada hari setelah perayaan Natal. Hari yang sama sekitar 800 umat Muslim di mesjid desa Tobelo diserang dan di bunuh oleh umat Kristen. Serangan tersebut pada akhirnya membuat pihak Kristen dan Muslim untuk terlibat lebih jauh dalam konflik agama tersebut, bahkan militer tidak dapat melakukan aksi untuk menanganinya (Lindawaty, 2011: 280)

Penanganan saat konflik Ambon terhadap anak dibawah umur mengakibatkan terbentuknya kelompok tentara anak pada dua komunitas agama yang berkonflik. Diperkirakan sekitar 200-an anak dari komunitas Kristen yang bergabung saat itu berusia antara 11-14 tahun. mereka bergabung dalam tentara anak karena termotivasi akan situasi lingkungan mereka dan ketidakadilan yang dirasakan, banyak saudara dari mereka gugur saat perang hingga mengharuskan mereka untuk andil karena besarnya ancaman musuh (Fauzi, 2017:15). Minimnya penanganan pada mantan anak perang mengakibatkan munculnya stigma dan fundamentalisme bahwa perang ini adalah perang suci untuk memperjuangkan kesucian agama.

Ambon kembali memanas pada September 2011 munculnya aksi bentrokan yang disebabkan oleh kematian salah satu tukang ojek beragama Muslim pada wilayah komunitas Kristen. Masyarakat dengan mudahnya terprovokasi oleh SMS yang beredar akan korban dibunuh oleh orang Kristen. Menurut Tony Pariela, Guru besar sosiologi FISIP Universitas Pattimura, bentrokan yang terjadi tersebut menjadi pertanda bahwa proses penyelesaian konflik antar agama di Ambon belum sepenuhnya berhasil dan tuntas. menurutnya bahwa ada sesuatu yang menyebabkan akar dari rumput permasalahan belum terkendali karena hanya pendekatan keamanan yang dikedepankan untuk penyelesaian konflik. (Lindawaty, 2011: 283)

Proses pemulihan dan reintegrasi pasca konflik yang dilakukan oleh pemerintah tidak menyeluruh. Kurangnya konsistensi dilakukan kepada mantan tentara anak mengakibatkan proses pemulihan atas memori kelam masih menjadi

petaka. Proses penanganan yang tidak diimbangi dengan pengawasan lebih mendalam mengakibatkan tidak menyeluruhnya integrasi yang diharapkan. Dampak itu jelas tampak pada dokumenter *BBC News* pasca konflik banyak dari mereka memilih kehidupan bebas dan aksi premanisme dampak trauma psikologis yang dirasakan. Sedikitnya perhatian yang diberikan kepada kelompok mantan tentara anak menjadikan mereka menjadi kelompok yang terpinggirkan di masyarakat hingga banyak dari mereka menjadi preman, pengedar obat terlarang hingga aktif pada dunia malam di Ambon. Persebaran mereka pun tak banyak diketahui. Mantan anak dari kedua komunitas tersebut Ronald Regan dan Iskandar yang berhasil mendapatkan bimbingan mulai dari menjadi wakil dari *Young Ambassador for Peace* (YAP) oleh UNICEF membagikan cerita mereka untuk merefleksikan dampak mendalam yang mereka alami pada saat konflik. Hingga proses panjang reintegrasi bahwa pentingnya membangun komunikasi yang empati.

Ambon sebagai wilayah yang pernah mengalami konflik, berpotensi menyebabkan timbulnya kembali kekerasan di daerah pasca konflik. Ancaman munculnya konflik lain yang bersifat episodik. Oleh karena itu, masyarakat pasca-konflik Indonesia sangat rentan terhadap munculnya kembali kekerasan, bahkan ketika perdamaian telah dibangun. Sebagaimana ditegaskan oleh Collier, Hoeffler, dan Soderbom (2006), pada masyarakat pasca-konflik kekerasan sering terjadi kembali dengan rata-rata 40% dari keseluruhan risiko terjadinya konflik dalam satu dekade. Estimasi ini bahkan lebih tinggi dari risiko konflik yang umumnya dihadapi oleh negara miskin. Maka, dapat dibayangkan seberapa besar potensi kekerasan yang akan muncul kembali di wilayah pasca-konflik di Indonesia (Ansori,dkk. 2006:1)

Pentingnya komunikasi terbangun pasca konflik untuk meminimalisir konflik akibat banyaknya angka kriminalitas dan premanisme dampak konflik. Perilaku ekstrem ini mencerminkan radikalisme dengan menyangkut pautkan antara fundamental agama dengan aksi kekerasan untuk membela Agama. Manfaat terbangunnya komunikasi empati ini untuk merefleksikan dan menyetarakan perasaan dan emosional terhadap sudut pandang saat terjadinya konflik. Sehingga muncul kesamaan perasaan atas emosional akibat dampak yang ditimbulkan konflik yang mengakibatkan banyaknya dari saudara mereka yang gugur.

Maka penelitian ini membahas mengenai bagaimana komunikasi empati sebagai deradikalisasi pada tayangan dokumenter *BBC News* “Konflik Agama Ambon”. Berikut penjelasan mengenai objek penelitian:

1. Film Dokumenter *BBC News* Konflik Agama Ambon

Film dokumenter *BBC News* merupakan satu dari banyaknya layanan dari BBC sebagai perusahaan media dalam memberikan beragam konten informatif kepada khalayak ramai. Konflik agama Ambon merupakan salah satu karya dokumenter dari *BBC News* yang memvisualisasikan peristiwa yang pernah terjadi di Ambon. Ratusan anak Islam dan Kristen dengan umur yang sangat muda diperkirakan terlibat dalam konflik paling berdarah di Indonesia. Konflik Ambon yang pecah pada tahun 1999, terseret dalam satu arus kesadisan dan kebengisan pada saat perang.

Membunuh lawan dengan berbagai macam jenis senjata, parang atau pedang sampai senjata api rakitan, membakar, dan mengebom. Hal tersebut semuanya dilakukan tanpa rasa bersalah sebagai "mesin pembunuh", merupakan satu indikator dan bagian prinsip hidup sehari-hari sebagian anak-anak berusia antara sembilan sampai belasan tahun saat itu, selama bertahun-tahun. Kebencian semakin menjadi dan membara ketika atas nama agama Islam maupun Kristen yang membuat hidup mereka terkepung di lokasi konflik tersebut. Ideologi mereka terbangun atas landasan provokatif hingga menimbulkan pemahaman radikal yang berprinsip dengan hanya satu tujuan "membunuh sebanyak-banyaknya lawan iman."

Pusaran pada konflik Ambon yang begitu dalam membawa mereka hanya kepada dua pilihan: Dibunuh atau membunuh. Kelompok yang paling dominan melakukan aksi saling penyerangan saat konflik Ambon yaitu pasukan Agas yang dari Kristen dan pasukan jihad mini dari Islam. Dua di antara kelompok mereka, Ronald Regang dari Agas dan Iskandar Slameth dari jihad mini merupakan saksi atas tragedi berdarah. Mereka dalam film dokumenter menceritakan perjalanan mereka, ingatan mereka akan beratnya kehidupan yang dipenuhi rasa takut saat berada di 'garis depan' saat konflik dan perjuangan berat menepis bara kebencian dan trauma hingga mengakibatkan depresi secara psikologis saat mengingat orang-

orang yang mereka bunuh dan kawan yang telah meninggal. enggan alasan membela Agama dan komunitas masing-masing atas informasi yang mereka dapatkan. Keduanya pernah disulut kebencian luar biasa satu sama lain, sampai kemudian bertemu di satu ruangan, beberapa tahun setelah konflik mereda, dan menjadi sahabat.

Ronald Regang dan Iskandar menceritakan Keduanya pernah membunuh atas landasan informasi yang beredar antar masing-masing kelompok Agama. Ronald sebagai anak mantan perang dari kelompok Agama Kristen mengungkapkan kekecewaan atas informasi yang tidak jelas sumbernya mengakibatkan tindakan provokasi semakin tidak bisa dihindarkan dan karena tidak adanya kemampuan berempati pada saat Konflik mengakibatkan proses komunikasi hanya dipenuhi dengan rasa kebencian dan amarah untuk saling melakukan perlawanan. Iskandar slameth sebagai mantan anak perang dari kelompok Agama Islam menceritakan bagaimana marahnya ketika mengetahui bahwa saudaranya meninggal atas terkena bom saat melakukan perlawanan saat konflik. Saat itu Iskandar memberanikan untuk melakukan perlawanan hingga membunuh banyak orang. Iskandar melihat banyak mayat berserakan yang dipenuhi dengan darah hingga mengakibatkan Iskandar mengalami trauma mendalam hingga saat ini. sekitar kurang lebih 5.000 orang meninggal dan lebih dari setengah juta masyarakat mengungsi dalam konflik sektarian dengan pusat di Ambon dan menyebar ke berbagai daerah hingga ke kepulauan Maluku.

Tahun 2002 konflik Ambon mulai mereda, sejak perjanjian Malino yang dicapai pada tahun itu. Para mantan tentara anak Ambon ini masih terkungkung dan memegang ideologi untuk melakukan balas dendam karena banyaknya kelompok radikal yang muncul di antara dua kelompok ini. Informasi seputar dalil ataupun perintah Agama di manfaatkan oleh oknum untuk propoganda masyarakat agar melakukan aksi balas dendam. Mereka dihantui oleh orang-orang yang mereka bunuh, terbalut dalam trauma yang mendalam dan guncangan jiwa yang penuh dengan rasa bersalah, menurut pendeta serta ustad pendamping mereka. Ronald mengatakan bahwa dia baru berhenti memanggul sebuah senjata pada tahun 2004. Ketika dia didatangi Jacky Manuputty seorang pendeta yang diminta mencari anak-anak korban konflik di Indonesia oleh badan kanak-kanak PBB UNICEF yang

kemudian dipertemukan di Yogyakarta. Perjalanan ke luar Maluku ini mengawali perubahan Ronald. Ronald pada saat itu melihat ada dunia lain dan baru. katanya tersenyum dengan mata berbinar, barulah dari saat itu Ronald mulai berubah. Mulai dari bisa bertemu dengan beberapa orang termasuk psikolog dari Jakarta. Sebelumnya, jika keluar dari kawasan Ambon atau Maluku hanya sebatas Manado dan itu pun saat mengungsi. Ronald dan Iskandar pertama kali bertemu pada festival di Yogyakarta dengan ideologi yang mereka anut dari Ambon mengakibatkan hampir adanya perkelahian hebat antara mereka. Tetapi, mereka berhasil dileraikan oleh panitia dan bersama-sama berkomunikasi. Hal utama yang mereka bahas adalah apa sebenarnya permasalahan dan topik dari perspektif masing-masing kelompok. Ternyata, komunikasi yang tidak efektif terjalin hingga mengakibatkan aksi provokasi oleh kelompok yang ingin membuat kedua Agama tersebut mengalami Konflik. Komunikasi Empati mereka dibangun saat Itu, dengan menceritakan bagaimana kejadian yang dirasakan oleh kelompok Egas dan Jihad mini. Hingga menarik kesimpulan komunikasi empati adalah kunci utama sebagai landasan untuk mewujudkan masyarakat pluralitas Agama yang harmonis sehingga konflik dalam masyarakat bisa dihindarkan.

2. BBC News

BBC (*British Broadcasting Corporation*) merupakan sebuah perusahaan media terkemuka yang bergerak pada bidang penyiaran berita. BBC News Berdiri pada Oktober 1927 dengan mengusung perusahaan media yang bergerak pada bidang penyiaran berita melalui radio, televisi, dan saat ini juga BBC telah merambah layanan dengan memperluas jaringan dengan menyediakan jaringan internet sehingga mempermudah layanan aksesnya. BBC adalah salah satu perusahaan media raksasa di dunia dan terkemuka dengan hampir layanan di seluruh belahan dunia jaringan perusahaan penyiaran tersebut telah tersebar. Itulah mengapa banyak dari berbagai perusahaan penyiaran lain menjadikan perusahaan BBC sebagai acuan dalam hal untuk strategi perusahaan penyiaran. (Bbc.com/about/ diakses pada 20 September 2020 jam 14.30 WITA).

BBC berpusat di kawasan perkotaan London, Inggris. Walaupun berada pada kawasan Eropa namun BBC justru memiliki banyak jangkauan jaringan BBC

baik itu berupa televisi, radio, maupun internet sekalipun semua layanan tersebut diintegrasikan oleh BBC Worldwide. Layanan tersebut dapat dinikmati oleh penonton seluruh dengan standarisasi oleh program BBC. layanan BBC Worldwide ini mengelola stasiun televisi internasional milik BBC seperti BBC World News, BBC *Prime*, BBC Amerika, BBC Kanada, dan juga BBC Jepang.

BBC walaupun awalnya dikenal dengan perusahaan yang bergerak peyiaran radio namun mereka dapat menunjukkan eksistensinya berupa menambahkan banyak layanan yang lebih maju dan *visioner* dari sebuah perusahaan media. Sebagai stasiun televisi yang berlokasi pada kawasan Inggris BBC memiliki layanan yang diintegrasikan langsung seperti BBC One, BBC Two, BBC Three, BBC *Four*, BBC News yang menyediakan layanan berupa berita. Selain memiliki berbagai macam stasiun, BBC juga menyediakan layanan siaran terkhusus dengan segmentasi bagi anak-anak yaitu CBBC Channel dan *Cbeebies* yang khusus memberikan hiburan informatif yang disukai anak-anak.

Program BBC yang khusus untuk layanan televisi sendiri pertama didirikan setelah didirikannya BBC Radio yaitu pada tahun 1932. Pengumuman didirikannya BBC televisi resmi langsung diumumkan oleh pengelola layanan BBC di London. Siaran pertama kali stasiun televisi BBC tayang pada tahun 1936 dengan menggunakan transmisi digital. Sejak pertama kali peluncuran penayangannya BBC televisi ini pun mendapatkan sambutan yang bagus oleh penonton dengan banyaknya jumlah yang menyaksikan acara BBC tersebut.

BBC News siarannya tidak hanya dinikmati dan diterima di daerah Inggris saja, namun BBC juga memiliki dan mengembangkan stasiun televisi yang berskala internasional dengan siarannya yang mampu menjangkau daerah luar Inggris melalui jaringan televisi. Seperti :

A. BBC *World News* adalah salah satu stasiun televisi internasional BBC yang dirancang pertama kali diluncurkan dan langsung dikelola oleh BBC sendiri. Konsep siaran dari BBC *World News* adalah fokus dengan menayangkan sajian berita terkini dan terbaru dari berbagai isu dan fenomena dari belahan dunia secara 24 jam non stop.



- B. BBC America tayangan dari BBC ini berfokus hanya menayangkan khusus untuk kawasan Amerika Serikat saja.
- C. BBC *Canada* seperti halnya BBC America yang tayangannya berita hanya menyiarkan untuk seputar kawasan Kanada.
- D. BBC *Entertainment* merupakan salah satu tayangan BBC *News* yang menayangkan berbagai macam hiburan kepada penonton secara 24 jam non stop. Berbagai macam dari tayangannya yang meliputi tayangan musik, film, dan lainnya dengan tujuan dalam rangka memberikan hiburan yang lebih beragam dan kaya akan informasi bagi penonton setia BBC *News*.
- E. BBC *Food* tayangan ini berfokus memberikan segala informasi yang berkaitan dengan masalah kuliner. Bukan hanya kuliner di negara-negara Eropa tetapi menayangkan juga kuliner yang berada di seluruh penjuru dunia dan siaran ini disiarkan secara 24 jam non stop.
- F. BBC Kids ditujukan kepada kalangan anak-anak. Jaringan siaran ini sendiri pun juga bisa langsung mendapatkan layanan ini hingga kawasan wilayah Kanada. Sebenarnya didirikannya BBC *Kids* bertujuan untuk menggantikan dua layanan stasiun televisi BBC *News* terdahulu yang dibuat yaitu CBBC Channel dan *Cbeebies*.
- G. BBC Knowledge merupakan layanan stasiun televisi BBC *News* yang hanya khusus untuk menyiarkan berbagai macam hal yang berkaitan mengenai film dokumenter serta kehidupan nyata. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pola perkembangan alam dan semua makhluk hidup disiarkan oleh BBC *Knowledge*.
- H. BBC Lifestyle merupakan layanan BBC *News* yang menyiarkan semua hal yang berkaitan mengenai gaya hidup yang sedang menjadi tren dalam kalangan masyarakat hingga perubahan dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat seputar gaya hidup.


Walaupun Indonesia bukan termasuk dalam negara yang dalam daftar mendapatkan layanan jaringan internasional dari BBC *News*, tetapi masyarakat Indonesia tetap tidak akan mengalami kesulitan yang berarti untuk dapat mengakses



layanan siaran dari *BBC News*. Berbagai macam siaran *BBC News* mulai dari yang cakupannya radio, televisi, hingga internet sekalipun. Semuanya dapat dinikmati oleh masyarakat secara langsung. Layanan siaran radio dan internet dari *BBC News* semuanya dapat dijangkau karena kemajuan dan perkembangan dari teknologi saat ini. Semua informasi dapat diakses oleh semua orang melalui jaringan internet dengan akses yang mudah dan cepat. Melalui radio *streaming*, masyarakat hanya perlu menyediakan smartphone, PC ataupun lainnya yang mendukung jaringan internet agar dapat bebas memilih dan menikmati beragam berita dan siaran *BBC* secara langsung. Sama halnya dengan sajian dari internet, semua orang yang memiliki layanan internet dapat mendapatkan mengakses layanan dan sajian berita dari *BBC News* melalui situs yang dimiliki oleh *BBC*. Sedangkan untuk layanan siaran televisi dari *BBC News* tidak seperti siaran radio dan internet yang dapat dinikmati hanya melalui jaringan internet. Tetapi stasiun televisi milik *BBC News* ini terdapat dua cara untuk dapat mendapatkan layanan dan menikmatinya.


Pertama, menggunakan sistem jaringan dari antena parabola. Kedua, dengan cara berlangganan kepada *provider* yang menyediakan stasiun televisi berbayar (anneahira.com/bbc.htm, diakses pada 5 juli 2020). Bentuk visualisasi Verbal dan Non-Verbal *scene* yang mengandung komunikasi empati sebagai deradikalisasi Agama dalam video dokumenter *BBC News* “Konflik Agama Ambon”. Video dokumenter konflik Agama Ambon dapat ditemukan bentuk dari ciri-ciri komunikasi empati yang disimbolkan melalui *scene* film ini, diantaranya-Nya: Tampilan *Scene* video dokumenter *BBC News* “Konflik Agama Ambon” yang mengandung komunikasi empati sebagai berikut:



Tabel 1 : visual video dokumenter *BBC news* “konflik agama Ambon”.


<p>Gambar</p>	 <p>Bentrokan antara komunitas Kristen dan Muslim...</p> <p>Gambar 2.0 gambaran saat kerusuhan Ambon</p> <p>Scene: 1</p> <p>Durasi: 00.00.40 – 00.00.55</p> <p>Shot: long shot</p>
<p>Visualisasi</p>	<p>Liputan peristiwa konflik Agama Ambon dan narator menceritakan tragedi berdarah tersebut.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Narator “bentrokan antara komunitas Kristen dan Muslim menyebabkan hancurnya toko-toko dan gedung”.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Narator: “lebih dari 5.000 orang meninggal dan lebih dari sejuta orang mengungsi akibat konflik”</p>
<p>Gambar</p>	 <p>Anggapan kita saat itu, ini adalah perang suci,</p> <p>Gambar 2.3 Ronald sedang beribadat</p> <p>Scene: 2</p> <p>Durasi: 00.01.08 – 00.01.33</p> <p>Shot: Medium Shot, long shot</p>


Visualisasi	Ronald sambil berdoa di sebuah gereja yang merupakan saksi atas tragedi besar yang terjadi di Ambon sambil menceritakan anggapannya terhadap perang Agama tahun 1999.
Dialog	Ronald: “Anggapan kita saat itu ini adalah perang suci. Kita membela agama dan membela tempat tinggal kita. Saya membunuh mereka saat itu dengan menggunakan senjata rakitan dan menembak mereka dengan jarak yang sangat dekat, kita mempertontonkan mayat lawan biar kita semakin kuat”.
Gambar	 <p>Gambar 2.4 Iskandar terharu menceritakan saat membunuh lawan. Scene: 3 Durasi:00.01.34- 00.01.43 Shot: Medium close up</p>
Visualisasi	Iskandar menceritakan bagaimana dia sebagai anak tentara jihad mini yang membunuh orang lain karena memperjuangkan agama.
Dialog	Iskandar: “Kita cukup sadis dan saya dipenuhi dengan rasa dendam dalam hati saya”.

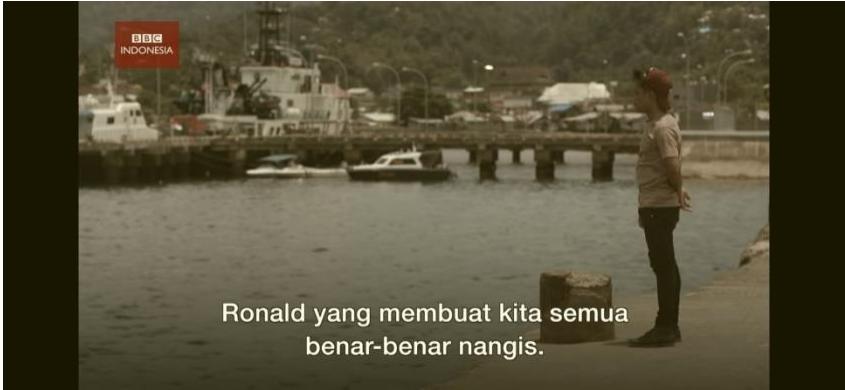

<p>Gambar</p>	 <p>yang cukup kuat, saudara sepupu ditembak mati di tempat.</p> <p>Gambar 2.5 Iskandar melihat bekas reruntuhan akibat konflik.</p> <p>Scene: 4 Durasi: 00.01.44- 00.01.47 Shot: longshot</p>
<p>Visualisasi</p>	<p>Iskandar Slameth mengunjungi wilayah pemukiman yang penuh dengan puing rumah reruntuhan akibat konflik yang besar antara 2 Agama di wilayah Ambon</p>
<p>Dialog</p>	<p>Ronald: “Saya punya dendam yang sangat kuat, sepupu saya mati dengan bom saat konflik”.</p>
<p>Gambar</p>	 <p>Gambar 2.6 Ronald mengunjungi lokasi saat membunuh lawan.</p> <p>Scene: 4 Durasi: 00.01.48 – 00.02.06 Shot: medium shot, low angle</p>



Visualisasi	Ronald mengunjungi bekas reruntuhan wilayah masyarakat beragama Kristen dan menceritakan VO betapa depresinya dia akibat konflik tersebut hingga kehilangan kebahagiaan dimasa kecil.
Dialog	<p>Narator : “Setelah konflik mereda mereka mengalami trauma yang mendalam”.</p> <p>Ronald : “Ditempat ini saya membunuh orang-orang, dan mereka selalu datang ke mimpi saya dan menghantui saya”.</p>
Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.7 Ronald keliling dan mengigit masa lampau.</p> <p>Scene: 5 Durasi: 00.02.07 – 00.02.40 Shot: medium shot</p>
Visualisasi	Iskandar Slameth berjalan mengelilingi pemukiman yang sudah direnovasi dan menceritakan masa kelamnya yang tidak paham dengan Agama Islam dan tidak ada pengajaran yang mendalam saat itu hanya melihat sekeliling dengan masyarakat hingga Iskandar menghadapi kehidupan kelim sebagai pengedar narkoba dan preman karena beranggapan dia adalah utusan perang Agama.
Dialog	<p>Narator : “Setelah konflik, mereka tinggal terpisah dan Iskandar merasa terperangkap”.</p> <p>Iskandar: “Perjalanan kita di daerah muslim hanya jarak beberapa kilometer saja. Stress, nggak bebas, kita jalan ke situ lagi, situ lagi. Bisa nggak kita ke sebelah , ada rasa takut yang menghantui, apakah</p>

	saya dibunuh nggak?”. “begitu depresinya hingga jadi pengedar, jadi pemakai dan kehidupan malam yang bebas”
Gambar	 <p>Gambar 2.8 Ronald menceritakan kekecawaanya karena konflik. Scene: 6 Durasi: 00.02.41 – 00.03.12 Shot: medium close up</p>
Visualisasi	Ronald mencertikan beratnya kehidupan di umur 9 tahun yang harus dilewati dengan membunuh dan berperang agar bisa bertahan hidup
Dialog	Ronald: “Seandainya waktu bisa diputar kembali, saya ingin seperti anak-anak di zaman sekarang. Zaman dulu masa kecil saya hanya melihat teman-teman dekat meninggal. Yang saya lihat hanya darah, mayat dan rumah-rumah terbakar, tak ada masa kecil yang bahagia untuk saya”
Gambar	 <p>Gambar 2.8 Ronald sebagai simbol lintas damai Young Ambassador.</p>

	<p>Scene: 6</p> <p>Durasi: 00.03.14 – 00.03.19</p> <p>Shot: medium shot</p>
Visualisasi	Ronald diundang dalam acara lintas damai Young Ambassador for Peace pada 2006 yang pertama kali mempertemukan dia dengan Iskandar yang masing-masing merupakan mantan Anak yang ikut melakukan perang.
Dialog	Narator: “Ronald dan Iskandar bertemu dalam acara lintas damai Young Ambassador dor Peace tahun 2006”
Gambar	 <p>Mulai dengan lirik-lirik saja, nggak berani menegur.</p> <p>Gambar 2.9 dua mantan anak perang dipertemukan dalam festival perdamaian.</p> <p>Scene: 6</p> <p>Durasi: 00.03.20 – 00.03.49</p> <p>Shot: medium shot</p>
Visualisasi	Grafis visual sebagai penggambaran saat peristiwa Ronald dan Iskandar dipertemukan dalam satu forum pertemuan tetapi mereka karena ambisi yang tinggi sempat akan terjadi kericuhan.
Dialog	<p>Iskandar: “kita datang dengan curiga, kita mulai dengan lirik-lirik saja, nggak berani menegur”</p> <p>Ronald: “Pas tahu dia Muslim dan dia pemimpin jihad mini disitu kita hampir berantem dan hampir saling membunuh. Untung cepat ada panitia melerai”.</p>

<p>Gambar</p>	 <p>Gambar 3.0 kertas dibakar atas tujuan menghapus semua dendam dan amarah.</p> <p>Scene: 6 Durasi: 00.03.50 – 00.04.32 Shot: medium shot</p>
<p>Visualisasi</p>	<p>Grafis visual yang menggambarkan kertas yang ditulis oleh Ronald dan Iskandar akan kebencian mereka antara agama Kristen dan Islam. Lalu, kertas tersebut dibakar akan kekesal selama ini.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Narator: “mereka saling mengungkapkan pengalaman dan perasaan”.</p> <p>Iskandar: “kita tulis amarahnya kita, emosinya kita, rasa bencinya kita, rasa dendamnya kita. Kemudian kita bakar semua kebencian itu. Saya bilang awalnya saya paling benci sama Kristen, karena mereka sepupu saya ditembak di depan saya. Kita bakar semua”</p> <p>Ronald: “kita bercerita kalau di Kristen isunya seperti ini dan di Islam isunya seperti ini. Padahal isunya sama, isunya sama-sama tidak tahu. Dari situlah kami sadar bahwa ini hanyalah sekedar komunikasi sebenarnya”.</p>

<p>Gambar</p>	 <p>Ronald yang membuat kita semua benar-benar nangis.</p> <p>Gambar 3.1 Ronald melihat kelaut lepas.</p> <p>Scene: 7 Durasi: 00.04.31 – 00.04.42 Shot: long shot</p>
<p>Visualisasi</p>	<p>Ronald tampak menghadap laut bukti bahwa semuanya berakhir dan akan membangun Ambon menjadi lebih baik lagi.</p>
<p>Dialog</p>	<p>Iskandar: “Ronald yang membuat kita semua benar-benar menangis. Ronald hanya bisa bangkit dan bilang kita paling sayang kamu semua”.</p>
<p>Gambar</p>	 <p>lebur sudah, nangis semua.</p> <p>Gambar 3.3 Ronald dan Iskandar berjabat tangan.</p> <p>Scene: 8 Durasi: 00.04.43 – 00.05.10 Shot: medium shot</p>
<p>Visualisasi</p>	<p>Ronald dan Iskandar menjadi ambasadur perdamaian kota Ambon dan penerus perjuangan dalam memberantas konflik di Ambon.</p>

Dialog	Iskandar: “Lebur semua, nangis semua. Kita paling sayang kamu semua, kita semua bersaudara. Kalau kamu ada masalah, saya akan ada paling depan”.
Gambar	 <p>Ronald mulai mengadakan kegiatan bersama...</p> <p>Gambar 3.4 Ronald bersama pemuda muslim.</p> <p>Scene: 9 Durasi: 00.05.11 – 00.05.17 Shot: medium long shot</p>
Visualisasi	Ronald dan aktivis Islam melakukan latihan untuk berbagi macam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan persaudaraan sesama umat beragama di Ambon. Ronald dan aktivis muslim bersama-sama menjalin hubungan yang lebih baik dan membangun kota Ambon dengan karya seni.
Dialog	Narator: “Ronald mulai mengadakan kegiatan bersama termasuk mengajari menari para warga muslim”.
Gambar	 <p>Kita penerus masa depan Maluku.</p> <p>Gambar 3.5 Ronald dan Iskandar menjadi penerus.</p> <p>Scene: 10</p>

	Durasi: 00.06.07 - 00.07.19 Shot: medium shot
Visualisasi	Ronald dan Iskandar menjadi pemuda percontohan di Ambon dan dinobatkan sebagai perwakilan anak muda generasi perdamaian yang di usung oleh pemerintah.
Dialog	Narator: “Iskandar sering berpetualang sebagai pecinta alam dan mengajak ronald dalam petualangannya”. Iskandar: “kita anak muda maluku, kita penerus masa depan maluku” Ronald: “konflik maluku tak ada kalah atau menang, karena kita banyak yang mati, rumah banyak yang terbakar baik itu Muslim maupun Kristen. Justru kita ini adalah imbas dari provokator entah siapa yang menyebarkan kebencian. Harapan kami biarkan kami saja yang merasakan generasi mati itu, dan dengan menceritakan kisah kita, mungkin orang diluar sana dapat mendapatkan hikmah dari apa yang kami rasakan.

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI EMPATI SEBAGAI DERADIKALISASI AGAMA PADA VIDEO DOKUMENTER BBC NEWS “KONFLIK AGAMA AMBON”

Konflik Agama Ambon merupakan sebuah karya dokumenter oleh BBC *News* Indonesia yang mengangkat peristiwa bersejarah untuk masyarakat Indonesia timur yaitu konflik antar agama Islam dan Kristen pada tahun 1999. Topik yang dibangun pada video dokumenter ini adalah bagaimana kemampuan komunikasi empati dibangun sebagai wujud untuk memerangi pemikiran pasca konflik. Stigma


masyarakat setelah konflik berujung kepada banyak kelompok radikal yang muncul dengan mengatasnamakan agama. nilai-nilai agama dimanipulasi dengan peperangan sebagai tujuan untuk menumbuhkan kembali memori dan kebencian terhadap lawan saat konflik tahun 1999.

Video dokumenter ini, dua mantan anak perang dari pasukan Egas dan Jihad Mini bercerita tentang pengalaman mereka dan proses hijrah mereka pasca konflik. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, dokumenter konflik agama Ambon berfokus pada penerapan komunikasi empati pada tayangan ini. Empati yang dimaksudkan adalah kemampuan manusia dalam memahami perasaan dan permasalahan orang lain yang berpikir dengan sudut pandang mereka, sehingga menghargai perbedaan dengan perasaan orang lain tentang berbagai hal. Komunikasi dan empati sering kali dihubungkan terhadap persepsi dan kemampuan manusia dalam mendengarkan sebuah pesan komunikasi. Komunikasi empati dalam video dokumenter konflik agama Ambon dipresentasikan melalui berbagai simbol dalam komunikasi berupa narasi yang diucapkan oleh narator, pelaku dalam dokumenter, penggambaran suasana melalui *background*, angle gambar, dan *cutting Scene* yang dramatis untuk memberikan *highlight* pada beberapa kesan empati.

Penelitian ini menganalisis suatu bentuk komunikasi empati sebagai deradikalisasi Agama dengan menggunakan pendekatan teori semiotika *The Code of Television* John Fiske, dengan tiga tahapan analisis kode televisi yaitu, pertama level realitas, kedua level representasi dan level ideologi. Analisis Komunikasi empati sebagai deradikalisasi berdasarkan teori semiotika *The Code of Television* John Fiske untuk masing-masing scene pada tayangan video dokumenter Konflik Agama Ambon *BBC News* adalah sebagai berikut:

1. Level realitas dan level representasi *BBC news* “konflik agama Ambon”.

Tabel 2 : Level realitas dan level representasi *BBC news* “konflik agama Ambon”.

No.	Topik	Keterangan
1.	Scene 1	 <p data-bbox="683 974 1273 1010">Gambar 3.6 gambaran saat kerusuhan Ambon</p>
	Level realitas	<p data-bbox="544 1032 1410 1944">Level realitas yang tampak menunjukkan simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama yaitu penampilan, lingkungan, dan efek suara. Dalam tayangan ini penampilan saat memanasnya konflik Ambon ter-visualkan melalui arsip video berita oleh BBC news dengan tujuan untuk menumbuhkan simpati terhadap komunikasi akan dampak yang nyata konflik agama Ambon. Melalui simbol pada lingkungan, terlihat aksi ekstrem sebagai wujud anti toleransi. Efek suara yang dilakukan oleh narator untuk menjelaskan dengan voice over kronologi saat konflik yaitu dampak yang ditimbulkan dari ketegangan besar terhadap dua pemukiman pemeluk agama yaitu Kristen dan Muslim. Simbol ekstrem sebagai aksi menolak berdamai pada tayangan tersebut menunjukkan tingginya respons masyarakat ketika agama menjadi narasi utama dalam konflik. narator menyebutkan 5.000 korban jiwa meninggal akibat konflik Ambon. Hingga mengharuskan masyarakat pendatang untuk mengungsi dan keluar dari wilayah Ambon. Dengan ego yang tinggi menunjukkan aksi ekstrem sebagai wujud</p>


		<p>membela agama. Perilaku ekstrem menunjukan fanatisme sebagai simbol radikalisme. Komunikasi sebagai upaya deradikalisasi pada tayangan ini bagaimana secara visual proses dengan memfokuskan deradikalisasi pencegahan (<i>preventive deradicalization</i>) yaitu pencegahan fundamentalisme terhadap paham yang mengarahkan pada radikalisme dan aksi ekstrem. dengan menampilkan kerusakan di Ambon. gambaran tersebut sebagai wujud bahwa sebagai deradikalisasi pendekatan komunikasi empati untuk menjangkau kesatuan emosional yang dibangun sehingga dapat menghindari asumsi terhadap membela agama dengan aksi ekstrem yang harus diselesaikan. Wujud <i>preventive deradicalization</i> sebagai proses deradikalisasi dengan pentingnya membangun keseimbangan komunikasi efektif seperti pada QS.al-Nisâ(4):63 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:</p> <p style="text-align: center;"> أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا </p> <p>"Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya."(QS. An-Nisa' 4: Ayat 63)</p>
Level representasi		<p>Level representasi pada scene ini tergambar pada: Kamera (Camera), Suara (Sound), Ekspresi (expression), Gerak Tubuh (Gesture). Simbol kamera pada tayangan tersebut diambil berupa long shot untuk menunjukkan keadaan saat konflik, warga membawa senjata simbol dari fanatisme dan ekstrem. Simbol ekspresi pada scene ini arogansi dan fanatisme terhadap umat beragama bertujuan untuk memperlihatkan kepada penonton akan dampak kerusakan yang terjadi. Simbol gerak tubuh pada tayangan ini aksi dorong dan merusak mobil warga yang menunjukkan luapan emosi mereka, simbol ini untuk menunjukan ke</p>

	<p>penonton besarnya dampak yang diakibatkan akibat tidak adanya komunikasi empati yang dibangun. Simbol suara (sound) dari tayang ini adalah narator menjelaskan dampak yang diakibatkan konflik. Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi yaitu re-edukasi kepada</p> <p>banyak orang tentang makna mendasar dari membela agama atau perang mengatasnamakan agama. Re-edukasi berfungsi untuk meluruskan pemahaman yang melenceng dari konteks yang sebenarnya dengan memperdalam makna dan mempertegas bahwa paham radikal adalah penyakit semua agama yang harus dihilangkan. Pada tayangan ini menunjukkan pentingnya berbaik sangka kepada apapun untuk menghindari konflik seperti dijelaskan pada QS Al- Hujurat 12:</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا إِنَّ يَجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَإِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ</p> <p>"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 12)</p>
--	---


2.	Scene 2	 <p data-bbox="695 658 1259 689">Gambar 3.7 kegiatan Ronald saat beribadat.</p>
	Level realitas	<p data-bbox="544 714 1412 1960">Simbol level realitas dalam scene ini tampak pada gerak tubuh (gesture), cara bicara (speech), ekspresi (expression), dan lingkungan (environment). Pada tayangan ini gerak tubuh Ronald sedang melakukan aktivitas beribadat sebagai simbol kedamaian menurut penganut agama Kristen, juga sebagai simbol akan penyesalan dia terhadap keikutsertaan dalam konflik Ambon. Ronald dalam tayangan ini bercerita pengalamannya saat konflik dengan intonasi yang tegas dengan dialek Ambon. Cara bicara menunjukkan kepada para penonton bahwa pemikirannya tentang membela agama dengan membunuh orang adalah tindakan yang salah dan hanya akan menjadikan hidupnya dipenuhi dengan rasa bersalah. Adanya stereotip negatif yang berkembang di umat Kristen terhadap muslim mengakibatkan terbangunnya mindset Muslim adalah lawan. Simbol ekspresi yang datar ungkapkan penyesalan. Ciri komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama dalam tayangan ini yaitu meluruskan konsep atau stigma keagamaan bahwa pentingnya kritis terhadap “perang suci” dan tidak langsung menghubungkan aksi ekstrem. Poin yang ditegaskan pada tayangan ini adalah re-edukasi dengan proses mendalami lagi makna dan inti dari perang suci sebagai strategi deradikalisasi melalui 2 konsep dari triangle of deradicalization. yaitu pertama seseorang yang menjadi radikal dalam pikiran dan paham keagamaan. Mereka membutuh-kan</p>


		<p>strategi dan program deradikalisasi yang berbeda. Selain membutuhkan program deradikalisasi dibutuhkan langkah-langkah yang lain, seperti: (1) dialog intensif; (2) pendekatan konseling dan psikologis. Kedua, ketika seseorang yang sudah melakukan tindakan ekstrem, yang berhasil ditangkap, diadili dan dipenjarakan. Dalam hal ini, pemerintah sudah memiliki strategi deradikalisasi yang dilakukan oleh BNPT, yaitu reedukasi, rehabilitasi, reintegrasi dan resosialisasi. Hal tersebut menunjukan pentingnya untuk tabayyun sebagai usaha mencari kejelasan atas hakikat dari kebenaran suatu fakta dengan mendalam, saksama dan hati-hati. Seperti yang terkandung dalam QS An-Nisa' ayat 94 :</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَى إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَاذٌ لَكُمْ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنْ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا</p> <p>"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, Kamu bukan seorang yang beriman, (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 94)</p>
	<p>Level representasi</p>	<p>Level representasi dalam scene ini tampak pada kamera (camera), suara (sound), Cara berbicara (speech), dan pencahayaan (lighting). Simbol kamera yang digunakan adalah sudut pengambilan gambar dengan cara middle angle untuk menunjukkan gambaran informasi yang lebih menyeluruh bagi para penonton, akan keadaan Ronald sebelum melakukan aksi perang melawan muslim. Efek suara yang</p>

	<p>dramatis pada scene ini bertujuan untuk memfokuskan Ronald terhadap informasi yang diberikan kepada penonton terhadap beratnya yang dihadapi hingga dendamnya terhadap umat muslim. Pencahayaan menggunakan lighting tambahan untuk lebih memfokuskan Ronald yang berada di dalam gereja sehingga memperjelas dampak yang dirasakan Ronald yang sebagai umat Kristen saat konflik. Cara berbicara, Ronald tampak jelas dan lugas khas Ambon guna memfokuskan atas perasaan yang diungkapkan oleh Ronald. Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama yaitu merepresentasikan strategi deradikalisasi dengan pendekatan Pancasila sebagai upaya deradikalisasi. Nilai yang terkandung dalam Pancasila yang menghormati keberagaman agama yang terjadi di Indonesia sehingga proses reintegrasi menjadi tepat sasaran. Pentingnya menanamkan nilai keberagaman pada Pancasila dan nilai keberagaman yang termuat pada Q.S Al-Hujurat 13: Allah :</p> <p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ</p> <p>"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."</p> <p>(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)</p>
--	--

3.	Scene 3	 <p>Gambar 3.8 Iskandar menceritakan kesadisan saat konflik.</p>
	Level realitas	<p>Level Realitas dalam scene ini tampak pada Penampilan (appearance), Gerak Tubuh (gesture), Ekspresi (expression). Dari simbol penampilan Iskandar dari pasukan anak jihad komunitas muslim Dari simbol penampilan, terlihat bahwa iskandar kecewa dan sedih akibat konflik Ambon, matanya menyipit, memandang ke bawah dengan ekspresi penuh penyesalan dan sesekali terpejam sebagai simbol akan penyesalan atas kebencian dan dendam yang kuat terhadap warga Kristen. Kebencian itu berawal saat saudaranya meninggal di medan perang tetapi dia menyesal karena cukup sadis saat konflik hingga membunuh juga warga beragama kristen. Komunikasi yang dilakukan Iskandar, disorot dengan jarak yang cukup dekat menunjukkan bahwa baik Iskandar maupun peliput, berusaha untuk menarik empati dan simpati penonton. Sementara untuk gerak tubuh Iskandar yang saat membicarakan keinginan untuk membantu dirinya, disorot dengan tujuan untuk menyampaikan kemarahan bercampur kesedihan yang tergambar dari gerak serta ekspresi Iskandar kepada penonton.</p> <p>Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama yaitu dialog intensif dari korban konflik agama merupakan sebuah strategi deradikalisasi untuk melupakan perasaan yang dirasakan sehingga tujuan komunikasi empati untuk memahami mendalam</p>


		<p>dampak yang mendalam akibat mindset yang terbangun pasca konflik sehingga dialog intensif menjadi proses reintegrasi. Dialog intensif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwuh Islamiyah dalam bersosial dan pentingnya toleransi seperti dalam QS. Yunus 10: 40</p> <p style="text-align: center;">وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ</p> <p>"Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Sedangkan Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Yunus 10: Ayat 40)</p>
	<p>Level representasi</p>	<p>Level representasi pada scene ini tampak pada kamera, suara, dan narasi. Simbol kamera yang digunakan adalah sudut pengambilan medium close up untuk memfokuskan ekspresi yang ditunjukkan Iskandar untuk penyesalannya menjadi pasukan perang. Simbol suara pada scene terdapat pada gaya bicara Iskandar akan kesadisan dia dan kelompoknya. Simbol narasi pada scene ini Iskandar mengungkapkan bahwa dia sangat tidak mencerminkan muslim yang diajarkan oleh keluarga dan gurunya pada saat konflik, Islam mengajarkan nilai-nilai kebajikan dan saling tolong menolong. Simbol komunikasi empati pada scene memfokuskan kepada Reeducasi terhadap pemahaman membela agama dengan aksi kekerasan dengan menghubungkannya dengan ayat membela agama. Sehingga re-edukasi melibatkan komponen komunikasi empati untuk melakukan pendekatan secara perusasisif sebagai kontrol diri dalam bersosial dan melibatkan kemampuan kognitif untuk memahami mendalam makna perang suci.</p>


4.	Scene 4	 <p>Gambar 3.8 suasana runtuh peninggalan konflik agama Ambon.</p>
	Level realitas	<p>Level Realitas pada scene ini gerak tubuh (gesture), lingkungan (environment). Dari simbol gerak tubuh dalam scene ini terlihat bahwa Iskandar mengenang peristiwa yang terjadi di daerah kawasan Islam, dimana teman dan saudara-saudara dia yang beragama Islam dan Kristen gugur dalam medan konflik. Pada simbol lingkungan pada scene ini memperlihatkan dampak yang ditimbulkan dari konflik yang begitu besar dengan kerusakan banyak rumah dan infrastruktur di pemukiman muslim dan Kristen. Komunikasi empati yang dibangun pada scene ini adalah komunikasi nonverbal yang dilakukan Iskandar dengan latar belakang bekas reruntuhan konflik. Sehingga upaya deradikalisasi yaitu re-edukasi dengan meluruskan stereotype yang terbangun dalam masyarakat saat konflik. Maka dengan komponen realitas tayangan diatas re-edukasi menjadi strategi untuk memproyeksikan pemikiran untuk menghalau segala pemikiran ekstrem karena hanya berdampak kerusakan bagi lingkungan bahkan keselamatan kesehatan mental. Dengan menempatkan komunikasi empati upaya deradikalisasi menjadi modul yang tepat untuk lebih merasakan mendalam yang dirasakan Iskandar terhadap konflik agama yang terjadi di Ambon dengan memproyeksi pemikiran yang lebih maju untuk membasmi konflik dan kejahatan atas nama agama.</p>
	Level representasi	<p>Level representasi pada scene ini simbol camera, aksi dan editing. pada scene ini tergambar angle kamera yang memperlihatkan secara</p>


		<p>long shot Iskandar sedang melihat ke arah pemukiman muslim dan mengingat memori saat menjadi tentara Anak pasukan jihad dan reruntuhan gedung dampak dari konflik. Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi memfokuskan pada proses reintegrasi terhadap simbol visual yang tampak pada tayangan. Sebagai wujud memperlihatkan dampak yang mendalam dari kerusakan infrastruktur yang kemudian menjadi masalah baru karena kehilangan tempat tinggal. pada scene ini menunjukan Iskandar merasa kehilangan amat dalam hingga saudara sepupunya gugur. Komunikasi sebagai deradikalisasi agama yaitu memfokuskan pada nilai reintegrasi dengan upaya untuk menghalangi pemahaman bela agama yang diselenggarakan dengan aksi ekstrem. dengan pendekatan nilai-nilai Pancasila sehingga menghalangi konflik individu.</p>
5.	Scene 5	 <p>Gambar 3.9 Ronald di kawasan bekas pemukiman Kristen.</p>
	Level realitas	<p>Level Realitas pada tayangan ini penampilan (appearance), lingkungan (environment), efek suara (sound). Pada tayangan ini simbol penampilan Ronald saat sedang berada di lokasi yang masih teringat jelas memori saat konflik, puing-puing bangunan di pemukiman umat kristen yang masih menghantui pikiran Ronald akan tragisnya konflik ini. Lingkungan menyimbolkan dampak yang begitu besar dan kerusakan rumah-rumah warga akibat meledaknya konflik Ambon. Efek suara pada scene ini adalah efek dramatis untuk menunjukan betapa traumanya Ronald atas kejadian tersebut. Setiap saat penyesalan muncul pada pikiran Ronald karena</p>

		<p>telah menjadi tentara anak pada perang melawan muslim dan menembak lawan, menjadikan hal tersebut sebagai mimpi buruk yang tak bisa dilupakan. Komunikasi empati sebagai deradikalisasi pada tayangan di atas menunjukan reintegrasi sebagai upaya deradikalisasi karena tampak adanya krisis mentalitas yang dirasakan oleh Ronald hingga mengakibatkan gangguan pada psikologisnya. Proses reintegrasi dengan memperdalam nilai-nilai pancasila pada kegiatan sosial sehari-hari dengan membangun komunikasi empati kepada warga Islam.</p>
	<p>Level representasi</p>	<p>Level representasi pada scene ini yaitu suara, kamera, editing, naratif. Melalui suara yang dramatis untuk menunjukan efek trauma mendalam yang dialami Ronald. Simbol kamera medium untuk memperlihatkan lokasi Ronal mengugurkan lawannya. Melalui teknik camera low angle untuk menambah kesan dramatis ditambah editing yang sedikit blur di akhir untuk menunjukan depresi yang dirasakan Ronald hingga dari cerita yang diungkapkan bahwa orang-orang yang gugur ditangannya kerap kali hadir dan muncul di mimpinya. Komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama pada tayangan ini memfokuskan pada proses yang mengakibatkan terganggunya mental individu. Melalui obrolan intensif atas permasalahan saat konflik dengan menekankan empati sebagai proses pembangunan mentalitas maka resosialisasi dapat terarah.</p>
<p>6.</p>	<p>Scene 6</p>	<div data-bbox="598 1440 1353 1865" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4.0 Iskandar di pemukiman Muslim.</p>


Level realitas	<p>Level Realitas penampilan, lingkungan, cara bicara, efek suara. Pada scene ini dari penampilan yang divisualisasikan Iskandar yaitu keterbatasan wilayah antara muslim dan kristen saat konflik karena adanya aksi boikot wilayah. Simbol lingkungan pada scene ini menunjukan kepada peliput dan penonton batas daerah-daerah yang terlarang dan ditakuti oleh masyarakat muslim karena adanya ketakutan terhadap serangan dari kristen di wilayah tersebut. Cara bicara pada scene ini Iskandar dengan nada bicara yang jelas menceritakan detail yang dirasakan saat dan pasca konflik sebagai mantan anak jihad mini. Efek suara pada scene ini menggunakan efek dramatis untuk memberikan suasana yang mendalam terhadap yang disampaikan Iskandar sebagai wujud mengundang simpati dan empati. Komunikasi empati sebagai deradikalisasi pada tayangan ini adalah upaya rehabilitasi dan bimbingan pada saat konflik atau pasca konflik sangat penting untuk dilakukan terkhusus bagi anak-anak. Proses ini bertujuan untuk menghindari streotype pasca konflik yang dikhawatirkan memunculkan konflik individu. Dengan intensitas komunikasi yang lebih efektif dan empati menjadikan strategi rehabilitasi terhadap korban konflik Agama dapat tepat sasaran. Maka pentingnya untuk menanamkan kepada individu untuk selalu ikhtiar kepada Allah SWT seperti pada Q.S Al Baqarah ayat 45:</p> <p style="text-align: center;">وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ</p> <p>"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk," (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 45)</p>
Level representasi	<p>Level representasi pada scene ini yaitu suara, kamera, editing, naratif. Melalui suara yang dramatis untuk menunjukan efek trauma mendalam yang dialami Ronald. Simbol kamera medium untuk memperlihatkan lokasi Ronal mengugurkan lawannya. Melalui</p>

		<p>teknik camera low angle untuk menambah kesan dramatis ditambah editing yang sedikit blur di akhir untuk menunjukan depresi yang dirasakan Ronald hingga dari cerita yang diungkapkan bahwa orang-orang yang gugur ditangannya kerap kali hadir dan muncul di mimpinya. Komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama pada tayangan ini memfokuskan pada proses yang mengakibatkan terganggunya mental individu. Melalui obrolan intensif atas permasalahan saat konflik dengan menekankan empati sebagai proses pembangunan mentalitas maka resosialisasi dapat terarah.</p>
7.	Scene 7	 <p>Gambar 4.1 Ronald menceritakan kesedihannya atas konflik.</p>
	Level realitas	<p>Level realitas ekspresi, cara bicara. Simbol ekspresi pada scene ini Ronald terlihat sedih hingga mengeluarkan air mata karena kekesalan dan kekecewaannya kepada masyarakat Ambon terhadap konflik yang membutakan pikiran mereka untuk berpikir jernih. Cara bicara pada scene ini Ronald tersedu saat menyampaikan kesaksiannya melihat rumah-rumah terbakar dan korban berjatuh akibat kekacauan yang tidak karuan. Nilai komunikasi empati yang dibangun pada scene ini Ronald mengungkapkan tidak adanya masa kecil yang indah untuk dirinya karena diisi dengan kebencian dan peperangan agama. Proses deradikalisasi ini memfokuskan proses reintegrasikan dengan pembangunan narasi untuk membentuk mindset bahwa semua agama mengajarkan kepada kebaikan dan aksi ekstrem untuk membela agama adalah tugas kita untuk mengingatkan dengan meluruskan kembali paham dari nilai agama</p>


		yang menjadi stereotype di masyarakat dengan menghubungkan dengan aksi kekerasan dan ekstrem.
	Level representasi	Level representasi pada tayangan ini terdapat pada camera, naratif, dan suara. Simbol pada camera dengan teknik medium close up untuk memfokuskan ekspresi sedih dan haru yang di sampaikan Ronald. Melalui naratif Ronald mengungkapkan penyesalannya dan dampak traumatik yang mendalam akibat menjadi garda terdepan sangat konflik melawan muslim, dengan backsound suara yang sedih bertujuan untuk penekanan kesedihan yang dirasakan Ronald yang mempengaruhi kesehatan mental. Komunikasi sebagai deradikalisasi agama pada scene ini menekankan pada proses re-educasi dan meluruskan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang menjadi topik dalam aksi ekstrem. penekanan nilai agama sebagai deradikalisasi dengan menempatkan empati untuk menyamakan secara emosional sehingga tujuan meluruskan ajaran tersebut dapat tersampaikan.
8.	Scene 8	 <p>Gambar 4.2 Ronald menjadi duta perdamaian di lintas damai Young Ambassador for Peace 2006.</p>
	Level realitas	Level realitas penampilan, ekspresi. Pada scene ini simbol penampilan adalah Ronald dinobatkan menjadi duta perdamaian pada acara lintas damai young Ambassador for Peace tahun 2006 oleh UNICEF di UGM. Ekspresi pada scene ini menunjukan antusiasme dan confident terhadap peristiwa sebagai harapan besar untuk perubahan Ronald secara psikologis pasca konflik. Ekspresi yang disimbolkan pada tayangan tersebut sebagai ungkapan untuk

		<p>memerangi fundamentalisme kekerasan atas nama agama sebagai wujud perdamaian. Komunikasi sebagai deradikalisasi agama terdapat pada proses pemeliharaan (<i>preservative deradicalization</i>) terhadap mantan tentara anak konflik agama Ambon. Pemeliharaan disini adalah peran pemerintah dan lembaga perdamaian sangat dibutuhkan untuk menciptakan pola pikir pada korban konflik, dengan proses komunikasi empati yang dilakukan menjadikan stigma yang terbangun pada saat konflik dapat meretas dan memahami mendalam masalah.</p>
	Level representasi	<p>Level representasi pada scene ini camera, naratif dan suara. Simbol camera pada scene ini menggunakan teknik medium shot untuk mempertegas karakter Ronald sebagai duta perdamaian oleh UNICEF dalam memerangi aksi terorisme dan radikalisme. Naratif di jelaskan bahwa Ronald diundang dalam lintas damai Young Ambassador for Peace 2006 di UGM dan simbol suara untuk memfokuskan proses awal reformasi Ronald menuju hijrahnya dari pemikiran radikal atas dampak konflik yang dirasakan. Simbol tersebut memfokuskan agar penonton dapat memahami proses yang dilakukan untuk deradikalisasi kepada individu karena ancaman fundamentalisme radikalisme yang terjadi pasca konflik yang akan menghawatirkan terjadinya konflik individu setelah konflik.</p>
9.	Scene 9	 <p>Gambar 4.3 grafis saat pertemuan pertama kali Ronald dan Iskandar</p>
	Level realitas	<p>Level realitas penampilan, ekspresi. Melalui penampilan saat Iskandar dan Ronald dipertemukan dalam acara perdamaian oleh UNICEF dan mengetahui bahwa mereka salah satu dari mantan anak perang dalam konflik komunal di Ambon memori akan</p>

		<p>kebencian terhadap kelompok langsung muncul. Ekspresi menunjukan pada scene ini proses komunikasi yang berusaha mereka bangun dengan lirik-lirik saja karena tidak berani untuk menyapa karena secara mental mereka sudah ter-mindset bahwa mereka adalah musuh dan telah membawa kerusakan yang besar untuk negeri Ambon. Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi memfokuskan pada re-edukasi dengan mempertemukan dua mantan garda terdepan pada konflik Ambon. Melalui komunikasi empati mereka memahami secara intensif dan mendasar permasalahan apa yang terjadi pada mereka sehingga terciptanya satu kesamaan dan status sosial yaitu menjadi korban dari konflik.</p>
	<p>Level representasi</p>	<p>Level Representasi pada scene ini naratif, dan editing. Simbol naratif bertujuan untuk mengungkapkan secara detail pertemuan pertama kali Ronald dan Iskandar pada acara lintas damai. Tidak komunikasi yang dilakukan saat awal pertemuan hanya kebencian dan kemarahan karena tahu masing-masing dari mantan anak tentara terdepan saat konflik Ambon. Melalui editing dengan grafis pertemuan antara Ronald dan Iskandar tanpa komunikasi hanya berlirik saja. Komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama pada scene ini berpacu pada reintegrasi dan komunikasi persuasif dengan mempertemukan mereka untuk membahas mendalam dari pengalaman mereka saat konflik. Tujuan dari pertemuan mereka untuk membangun empati sehingga terciptanya peluang untuk reintegrasi kepada mereka dengan penanaman nilai ukhuwah islamiyah dengan menjelaskan bahwa mereka adalah korban dari stereotype yang dibangun pada masyarakat sehingga kontrol diri untuk mengolah konflik menjadi susah.</p>


10.	Scene 10	 <p>Gambar 4.4 grafis proses deradikalisasi dengan membakar semua kebencian.</p>
	Level realitas	<p>Level realitas penampilan dan lingkungan. Simbol penampilan pada scene ini berupa grafis yang menjelaskan bahwa Ronald dan Iskandar disuruh untuk menuliskan kebencian mereka terhadap musuh mereka pada saat konflik dan setelah itu dibakar sebagai wujud menghapus kebencian hingga luka lama. Simbol lingkungan yang terlihat berupa grafis di antara 2 kubu yang pernah mengalami konflik. Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi yaitu memfokuskan pada reintegrasi mantan anak tentara konflik Ambon. Reintegrasi dilakukan dengan cara pemurnian pemikiran individu atas kebenciannya terhadap suatu agama dan proses menanggulangi pemahaman yang salah dengan menuliskan di kertas kesalahpahaman dan kebencian paling mendalam mereka lalu akhirnya dibakar untuk menghapuskan stereotype yang terkait aksi ekstrem membela agama.</p>
	Level representasi	<p>Level representasi pada scene ini terdapat pada naratif, editing. Simbol naratif menjelaskan proses komunikasi empati yang dibangun oleh Iskandar dan Ronald dengan saling menungkupkan pengalaman dan kebencian akibat konflik. Melalui editing memperjelas narasi dari konsep komunikasi empati yang mempersatukan emosional antara pelaku komunikasi lalu grafis kertas yang dibakar menunjukan berakhirnya kebencian mereka atas pengalaman saat konflik. Komunikasi sebagai deradikalisasi agama pada scene ini berpacu pada proses resosialisasi dan reedukasi untuk memberikan nilai kepada proses mereka dalam memahami</p>

		<p>konteks sosial yang sebenarnya harus dilakukan. Mindset ekstrem diubah dengan aksi gotong royong membangun kembali daerah yang terkena dampak Konflik. Mulai dari membangun mindset dimasyarakat hingga membangun empati dengan rasa saling memiliki antar satu sama lain.</p>
11.	Scene 11	<div data-bbox="612 506 1342 909" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="587 931 1366 1021">Gambar 4.5 Ronald mengenang masa kecilnya pada wilayah konflik.</p>
	Level realitas	<p>Level realitas pada scene ini terdapat pada penampilan, ekspresi, dan cara bicara. Simbol penampilan Ronald berada di lokasi yang pernah menjadi tempatnya dan pasukan egas melakukan perang membela agama tapi sekarang dia paham bahwa mereka adalah korban dari ketidakadilan sosial, ketidakadilan dimana untuk umur anak-anak sudah harus berperang melawan musuh walaupun kita tidak tahu masalahnya apa. Ekspresi pada scene Ronald menghadap ke laut dengan harapan semua yang pernah terjadi adalah sejarah yang menjadi pelajaran terbaik dan tidak boleh terjadi lagi di negeri Ambon. Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama pada scene ini berfokus pada Resosialisasi terhadap adalah bagaimana penampilan dan ekspresi Ronald akan penyesalan yang teramat dengan membangun komunikasi kepada peliput dan penonton sehingga kebencian atas konflik yang pernah terjadi tersampaikan untuk tidak terulang lagi dan kebencian-kebencian atas nama agama dapat dihindarkan melalui narasi untuk mengugah empati.</p>

	<p>Level representasi</p>	<p>Level representasi pada scene ini camera, suara, dan naratif. Simbol kamera dengan teknik long shot untuk memperlihatkan lingkungan yang membuat trauma berat oleh Ronald. Suara dengan backsound dramatis untuk mendramatis dan memfokuskan bahwa adanya revolusi pemikiran Ronald dari kebenciannya selama ini terhadap umat muslim dan sekarang menjadi garda terdepan pejuang anti radikalisme. Melalui naratif Ronald pasca pertemuan UNICEF telah membuka pikirannya terhadap umat muslim bahwa mereka adalah korban atas streotype yang salah dari masyarakat sehingga menghambat saling pengertian dan menumbuhkan kebencian diantara mereka. Komunikasi sebagai deradikalisasi agama pada scene ini berpacu pada rehabilitasi dan reintegrasi oleh pihak-pihak yang berperan penting untuk proses pembangunan mentalitas masyarakat korban konflik. Proses tersebut dilakukan dengan komunikasi i yang dibangun pada individu</p>
<p>12.</p>	<p>Scene 12</p>	 <p>Gambar 4.6 Ronald dan Iskandar bersalaman.</p>
	<p>Level realitas</p>	<p>Level realitas pada scene ini penampilan, ekspresi dan gerak tubuh. Simbol penampilan scene ini terlihat Ronald dan Iskandar menjadi sangat akrab setelah pertemuan mereka pada Young Ambassador oleh UNICEF di UGM. Simbol ekspresi pada scene ini tampak pada wajah mereka yang memperlihatkan perasaan bahagia dan penuh kasih sayang antar mantan pasukan antar terdepan saat konflik Ambon. Simbol gerak tubuh pada tayangan ini tampak pada antusiasme mereka terhadap perdamaian yang mereka bangun dan</p>

		<p>bersama-sama membangun Ambon dengan damai dan bebas radikalisme. Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama memfokuskan pada kampanye ukhuwwah islāmiyyah dan anti radikalisme. Melalui implementasi nilai-nilai ukhuwwah Islamiyah yang sarat akan persatuan gotong royong untuk membangun relasi sosial yang baik pada korban konflik. Secara realitas pendekatan komunikasi setelah pertemuan di UGM yang mereka bangun yaitu mengedepankan komunikasi efektif dan empati sehingga mengupayakan hilangnya kebencian dan menghalangi mindset yang buruk saat terjadinya konflik.</p>
	<p>Level representasi</p>	<p>Level representasi pada scene ini camera, aksi dan naratif. Simbol camera menggunakan medium shot untuk menjelaskan persaudaraan yang terbangun oleh Ronald dan Iskandar setelah pertemuan mereka. Melalui naratif dari pertemuan mereka Ronald mengungkapkan dia paling sayang dan akan paling depan untuk membela teman-teman muslim, karena kita semua adalah korban. Dari aksi mereka memperlihatkan persatuan yang mereka bina untuk membangun kembali potensi anak muda di kota Ambon dan memperlihatkan simbol deradikalisasi fundamentalisme oleh Ronald yang menggunakan zurban simbol umat muslim sebagai pertanda akan persaudaraannya terhadap muslim.</p>
<p>13.</p>	<p>Scene 13</p>	<div data-bbox="619 1442 1334 1839" data-label="Image"> </div> <p>Gambar 4.7 Ronald dan aktivis muslim persiapan kegiatan lintas Agama.</p>

	Level realitas	<p>Level realitas pada scene ini terdapat pada lingkungan, gerak tubuh dan ekspresi. Simbol pada lingkungan terlihat Ronald dan aktivis muslim sedang latihan dengan banyak kegiatan yang dilakukan sebagai wujud nyata akan Ronald telah menerima semua masyarakat muslim sebagai saudara dan bersama menatah kembali Ambon yang krisis mentalisme dan percaya diri akibat konflik agama. Simbol gerak tubuh pada scene ini Ronald tampak antusias mengajari teman muslim untuk dance setelah sebelumnya sebegitu dendamnya Ronald terhadap muslim yang menjadi musuh imamnya saat konflik Ambon. Simbol ekspresi pada scene ini tampak pada Ronald dan masyarakat muslim dengan penuh kebahagiaan dan harapan untuk memajukan kembali kota Ambon yang damai. Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama pada scene ini fokus terhadap strategi deradikalisasi dengan pendekatan resosialisasi dengan mengembangkan pola komunikasi yang efektif antara dua agama di Ambon sehingga menciptakan perasaan yang sama korban dari konflik agama Ambon. Resosialisasi sebagai wujud untuk proses reintegrasi atas fundamentalisme yang terbangun pada Ronald terdahulu terhadap stereotype tentang muslim, dengan menempatkan komunikasi yang lebih efektif terjalin dengan menempatkan empati sebagai pola untuk menjembatani solusi atas mindset yang terbangun oleh anak korban perang.</p>
	Level representasi	<p>Level representasi pada scene ini terdapat pada camera, aksi dan editing. Simbol camera menggunakan teknik kamera medium shot bertujuan guna memfokuskan bentuk komunikasi yang dibangun Ronald dengan pemuda muslim di Ambon. Melalui aksi Ronald menunjukan kontribusi untuk membangun Ambon adalah dengan merangkul pemuda untuk menebarkan kedamaian dan energi positif sehingga pemikiran akan radikalisme dan kebencian dapat dihindarkan. Melalui editing cut to scene untuk memfokuskan komunikasi</p>

		empati yang terbangun oleh Ronald dan pemuda muslim yaitu toleransi.
14.	Scene 14	 <p>Kita penerus masa depan Maluku.</p> <p>Gambar 4.8 Iskandar dan Ronald akrab dengan banyak mengisi acara lintas Agama.</p>
	Level realitas	<p>Level realitas pada scene ini terdapat pada penampilan, ekspresi, dan cara bicara. Simbol pada penampilan terdapat pada Ronald dan Iskandar menjadi aktif membangun dan mempublikasikan kota Ambon bahwa semuanya telah damai, tidak boleh lagi ada kebencian atas nama agama di bumi Ambon. Simbol ekspresi pada scene ini terdapat pada ekspresi yang ditunjukkan Ronald dan Iskandar yang menjadi lebih bahagia lagi dengan banyaknya hal positif yang mereka lakukan bersama dalam rangka membangun mentalitas maju yang pernah hilang di Ambon karena konflik agama. Simbol cara bicara pada tayangan ini terdapat pada mereka yang mengungkapkan bahwa dampak dari konflik agama telah mereka rasakan dan cukup mereka saja rasakan jangan ada lagi generasi kecil yang menjadi perang karena konflik. Simbol komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama memfokuskan terhadap strategi pemeliharaan deradikalisasi untuk senantiasa menghindari berkejadiannya konflik individu pasca konflik. Pemeliharaan disini dengan banyak mengikutsertakan anak korban konflik untuk reintegrasi pemahaman dan upaya aktif dalam sosial budaya di kota Ambon sehingga menimbulkan efek positif dengan bertemu banyak orang dari latar belakang dan agama yang beragam.</p>

		<p>Simbol tayangan ini menunjukkan pentingnya menjaga perdamaian seperti pada Q.S Al. Hujurat 10 :</p> <p style="text-align: center;">إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ</p> <p>"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."(QS. Al-Hujurat 49: Ayat 10)</p>
	<p>Level representasi</p>	<p>Level representasi pada scene ini camera, dan naratif. Melalui camera menggunakan medium shot untuk mempertegas dampak komunikasi empati yang terbangun oleh mereka. Melalui naratif mereka berambisi untuk membangun kota Ambon dengan penuh persaudaraan dan menyebarkan perdamaian sebagai penerus dan masa depan Maluku, juga mempertegas bahwa konflik ini tidak ada yang kalah atau menang karena semua adalah korban dari komunikasi yang tidak efektif terjalin selama ini hingga menimbulkan kesenjangan komunikasi. Komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama pada scene ini berpacu pada proses reedukasi yaitu menjaga perdamaian (peace keeping), ini arahkan untuk membentuk generasi yang menghargai keadilan, menghargai sesama dengan menjunjung tinggi nilai dari prinsip-prinsip kemanusiaan yang prasyarat dalam terciptanya suasana damai dan harmoni dalam masyarakat.</p>

2. Level Ideologi Video Konflik Agama Ambon.

Level Ideologi merupakan hasil dari sebuah penalaran atas level realitas dan representasi dalam tayangan media sehingga menghasilkan suatu hubungan sosial kode-kode ideologi, seperti individualisme, kapitalisme, liberalisme, komunisme, dan lain-lainnya. Melalui analisis pada video dokumenter yang dilakukan pada 14 scene dalam 1 episode diatas, maka dapat dilihat bahwa terdapat ideologi Pancasila sebagai upaya untuk memerangi mereduksi paham dari perilaku aksi ekstrem atas nama agama.

Ideologi Pancasila terkandung pada tayangan dokumenter konflik agama Ambon tampak pada dialog intensif yang mendalam dengan memfokuskan Ronald dan Iskandar dalam proses hijrahnya dari ideologi yang disebabkan oleh stereotype di masyarakat akan aksi ekstrem untuk membela agama. Proses panjang untuk keluar dari trauma yang dirasakan atas dampak konflik antar agama yang terjadi. Ideologi Pancasila yang terkandung pada tayangan diatas tampak pada scene 8, 9 dan 10 ketika Pancasila yang sarat akan nilai digunakan sebagai proses membangun kembali mentalitas dan reintegrasi terhadap mantan anak perang di Ambon dengan menanamkan nilai-nilai persatuan sebangsa dan setanah air. Nilai kemanusiaan yang adil beradab dan rasa satu kesatuan menjadi hal yang paling di tonjolkan sebagai upaya untuk reintegrasi dan menguatkan kembali mental mereka dengan berupaya melakukan komunikasi yang empati sehingga akan timbul rasa yang sama dampak dari konflik antar agama di Ambon.

Simbol ideologi Pancasila menjadi strategi yang tepat untuk mewujudkan reintegrasi yang terarah dengan menempatkan komunikasi empati sebagai kemampuan yang dibangun terhadap individu. Komunikasi empati dalam proses reintegrasi ideologi pancasila berfungsi untuk menyatukan perasaan secara emosional antara komunikator dan komunikan dengan tujuan agar terciptanya perasaan yang sama bertanah air yang sama dan menjadi korban traumatik mendalam akibat konflik Ambon yang banyak membuat perubahan bagi kehidupan banyak orang sehingga terciptanya perasaan emosional yang sama. Komunikasi empati sebagai deradikalisasi pada level ideologi menempatkan ideologi pancasila untuk menciptakan kesatuan emosional dan pemahaman paling mendasar sebagai warga negara yang memiliki banyak perbedaan suku, agama dan ras yang tersebar di seluruh negeri dan hal semua itu adalah kekayaan yang dimiliki oleh negara.

Sebagai bangsa pentingnya membina dan menjaga kerukunan dengan menghormati kepercayaan yang lain dengan tidak menghakimi dengan aksi kekerasan sebagai membela agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap video dokumenter BBC News “*Konflik Agama Ambon*” menggunakan analisis semiotika John Fiske, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dokumenter konflik agama Ambon ditemukan bahwa tayangan ini telah menerapkan komunikasi empati dengan menyebarkan motivasi dan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam rangka memotivasi untuk bertoleransi antar umat beragama. Temuan tersebut diperoleh dari hasil analisis dengan membaginya menjadi tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Dari level realitas, penerapan komunikasi empati tergambar melalui cara berbicara (*speech*), suara (*sound*), lingkungan (*environment*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), penampilan, kostum (*dress*), dan perilaku (*behaviour*). Kemudian pada level representasi tergambar melalui kamera, dialog, narasi, editing, musik, *action* / aksi, karakter dan *setting* Tempat. Dari hasil analisis realitas dan representasi bahwa proses yang dilakukan untuk membangun komunikasi empati sebagai deradikalisasi agama yaitu menggunakan penerapan *triangle of deradicalization* yaitu:

1. deradikalisasi pencegahan (*preventive deradicalization*) yaitu proses deradikalisasi dengan pencegahan yang lebih mendalam dengan pendekatan komunikasi empati sebagai strategi untuk menyetarakan kondisi emosional yang bertujuan untuk menjangkau akar radikalisme.
2. *Preservative deradicalization* Islam moderat. Yaitu proses deradikalisasi dengan menampilkan mentalitas pada korban dengan pendekatan sosial agama yang Islam moderat yaitu pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan antar satu sama lain.

3. Redukasi yaitu mengedukasi kembali pemahaman terhadap simbol dalam membela agama dengan menjelaskan fungsi nilai tersebut dengan menanamkan memahami nilai konsep agama lebih utuh).
4. kampanye *ukhuwwah islāmiyyah* yaitu menanamkan nilai kepada korban konflik bertetika sosial dan menjalin hubungan masyarakat dengan mengedepankan nilai ukhuwah islamiyah
5. kampanye anti radikalisme yaitu mereintegrasi nilai-nilai persatuan dengan tujuan untuk menghalau fundamentalisme yang berkaitan dengan aksi ekstrem membela agama.

Level ideologi dari analisis sejumlah realitas dan representasi, menunjukan bahwa Pancasila menjadi strategi ideologi yang tepat untuk mewujudkan reintegrasi yang terarah dengan menempatkan komunikasi empati sebagai kemampuan yang dibangun terhadap individu. Komunikasi empati dalam proses reintegrasi ideologi Pancasila berfungsi untuk menyatukan perasaan secara emosional antara komunikator dan komunikan dengan tujuan agar terciptanya perasaan yang sama bertanah air yang sama, juga sama menjadi korban traumatis mendalam akibat konflik Ambon yang banyak membuat perubahan bagi kehidupan banyak orang sehingga terciptanya perasaan emosional yang sama. hubungan dan proses membangun komunikasi empati pada tokoh pada masing-masing kisah, menunjukkan adanya penerapan ideologi Pancasila yang mengutamakan kemanusiaan, adil, beradab, persatuan, serta musyawarah untuk mufakat sebagai perwujudan menangkal aksi ekstrem yang memicu radikalisme dan konflik individu.

B. Saran

1. Peneliti berharap untuk peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian ini dari sudut pandang yang berbeda untuk strategi deradikalisasi agama. Mengingat bahwa penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan masih belum mengarahkan kepada solusi deradikalisasi.
2. Untuk pembaca dan masyarakat, diharapkan mampu memahami mendalam nilai dan pesan yang terkandung dalam sebuah dokumenter atau film. Selain itu juga diharapkan untuk bisa menerapkan nilai dokumenter untuk selalu menjalin komunikasi yang efektif dengan menanamkan Pancasila sebagai

pedoman bermasyarakat dan menebarkan nilai-nilai positif kepada orang banyak.

C. Penutup

Puji syukur alhamdulillah selalu peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan dalam skripsi ini masih banyaknya kekurangan, mulai dari segi penulisan, metode bahasa, maupun cara dalam proses menganalisisnya. Maka, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses pembuatan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan semua pihak yang membacanya. *Aamiin ya rabbal'amin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Permana Medika.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. 2020. *Kota Ambon Dalam Angka 2020*. Ambon : Badan Pusat Statistik.
- Asrori, Ahmad. 2015. *Radikalisme di Indonesia: antara Historitas dan Antropisitas*, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam IAIN Raden Intan Lampung*. Vol 09, No 02.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, Idi Subandy. 2004. *Komunikasi Empatik*. Bandung: Pustaka Any Quraisy.
- Kementerian Hukum dan HAM. 2011. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP)*.
- Rahmiana. *Komunikasi Intrapersonal dalam Komunikasi Islam*. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*. Vol. 2, No. 1, 2019.
- Rakhmat , Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina. 2019. *Radikalisme Agama Dalam Pandangan Tokoh Agama Islam Di Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Rany.
- Masturi, Ade. 2010. *Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik Perspektif Psikologi Komuikasi*. e-journal komunika.
- Munip, Abdul. 2012. *Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Pendidikan Islam, VOL . 1, No 2.
- Zulvianti, Nora. 2012. *Komunikasi Empati Dalam Pelayanan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*.
- Tanzer, ahmad. 2011. *Metode penelitian praktis*. Yokyakarta:teras.

- Valente, Faith. 2016. *Emphaty and Communication: A Model Of Empathy Development*. Journal of New Media and Mass Communication. Vol. 3, No. 1, pp. 1-24.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yunus, A Faiz. 2017. *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama*. Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani Vol. 13 , No. I.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Yunus

Tempat, tanggal lahir : Pangkajene, 17 Februari 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl ketimun barat Kelurahan Mappasaile, kecamatan Pangkajene,
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Nama Ayah : Alm H. Abu Bakar

Nama Ibu : Hj. Taeba

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 06 Lokkasaile
2. SMP : SMP Negeri 01 Pangkajene
3. SMA : SMA Negeri 01 Pangkajene
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang